

**PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN PONDOK PESANTREN  
DARUSSHOLIHIN YAYASAN TEBU IRENG 12  
DI TULANG BAWANG BARAT**



**Skripsi**

Di ajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi

Oleh

**INDAH ISTIKOMAH  
NPM: 1441030051**

**Jurusan: Manajemen Dakwah**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440H/2018M**

**PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN PONDOK PESANTREN  
DARUSSHOLIHIN YAYASAN TEBU IRENG 12  
DI TULANG BAWANG BARAT**

**Skripsi**

Di ajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

**INDAH ISTIKOMAH  
NPM: 1441030051**

**Jurusan: Manajemen Dakwah**

Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

Pembimbing II : Badaruddin, S.Ag, M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440H/2018M**

**ABSTRAK**  
**PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN PONDOK PESANTREN**  
**DARUSSHOLIHIN YAYASAN TEBU IRENG 12**  
**DI TULANG BAWANG BARAT**

**Oleh:**

**Indah Istikomah**

Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 adalah salah satu pesantren yang berbasis *entrepreneur* (wirausaha), tidak hanya bergerak dibidang pendidikan agama saja akan tetapi santri juga diajarkan untuk berwirausaha, yang tujuannya adalah agar setelah santri keluar dari pondok pesantren dapat mandiri dan memiliki keterampilan. Dalam praktiknya Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 selalu meningkatkan kemampuan seluruh santrinya, agar bukan hanya secara materi saja mereka memahaminya dan menguasainya akan tetapi lebih jauh mereka secara paraktik maupun pengaplikasiannya. Adapun permasalahan yang dibahas adalah 1) Bagaimana pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12?, 2) Apa faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12. Penulis mengambil sample dengan menggunakan *purposive sample*, yaitu mengambil subjek berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka sample dari penelitian ini berjumlah 4 orang. Metode pengumpulan data melalui interview, observasi, dokumentasi, untuk mendapatkan data tentang pemberdayaan kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, setelah data terkumpul maka peneliti menganalisisnya dengan analisis data menggunakan metode berfikir deduktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga upaya pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi santri berkembang dengan melalui penyadaran bahwa santri memiliki potensi dan bakat yang dapat dikembangkan. *Kedua*, memperkuat potensi yang dimiliki santri dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan kewirausahaan serta mengundang pelatih yang ahli dibidangnya. *Ketiga*, meningkatkan partisipasi santri dengan menerapkan peraturan untuk mewajibkan santri mengikuti kegiatan kewirausahaan. Sedangkan dalam Pemberdayaannya, bahwa santri ditempatkan pada bidang usaha sesuai dengan kelas mereka. Dalam pemberdayaan melalui tahapan melalui Input, Proses pelaksanaan dan Output, dan Faktor pendukung adalah: teknologi yang digunakan sudah memadai, akan tetapi dalam segi pemanfaatan belum maksimal, ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana terhadap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, kesediaan pelatihan yang baik dan profesional. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: kebiasaan santri yang terkadang kurang disiplin, serta pelatihan yang dilakukan bersifat kondisional.

*Kata Kunci: Pemberdayaan, Kewirausahaan, Pondok Pesantren*



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 78088

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN PONDOK  
PESANTREN DARUSSHOLIHIN YAYASAN TEBU  
IRENG 12 DI TULANG BAWANG BARAT**

Nama : Indah Istikomah  
NPM : 1441030051  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasah  
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

  
**Dr. Abdul Syukur, M.Ag**  
NIP.196511011995031001

**Pembimbing II,**

  
**Badaruddin, S.Ag, M.Ag**  
NIP.197508132000031001

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Manajemen Dakwah**

  
**Hj. Suslina Sanjava, S.Ag, M.Ag**  
NIP.197206161997032002



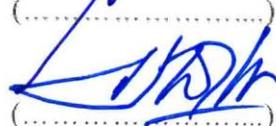
**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 78088

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN PONDOK PESANTREN DARUSSHOLIHIN YAYASAN TEBU IRENG 12 YAYASAN TEBU IRENG 12 DI TULANG BAWANG BARAT”**, disusun oleh Nama : **INDAH ISTIKOMAH, NPM: 1441030051**, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Pada Hari/Tanggal: 04 Oktober 2018

**TIM DEWAN PENGUJI:**

Ketua Sidang	: Hj. Suslina Sanjaya, M. Ag	(  ) .....)
Sekretaris	: M. Husaini, MT	(  ) .....)
Penguji I (Utama)	: Mubasit, S.Ag, MM	(  ) .....)
Penguji II (Pembantu)	: Dr. Abdul Syukur, M.Ag	(  .....)

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



  
**Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si**  
**NIP. 196104091990031002**

## OTTOM

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ

حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ

وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنَ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S

Ar-Rad : 11)

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur dari lubuk hati yang paling dalam karya mungil ini ku persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuakutersayang, Bapak Kasidi dan Mami Sarti yang selalu memanjatkan doa disetiap sujud-Nya, selalu mendoakan yang terbaik untuk anak-anaknya, yang tidak berhenti memberikan kasih dan sayangnnya, yang telah berjuang keras dalam mencari nafkah yang tak pernah mengenal kata lelah dan letih, itu semua hanya untuk membesarkan dan menyekolahkanku.
2. Teruntuk kakakku almarhumah Rusmini, terima kasih sudah menjadi kakak terbaik untuk hidupku, yang selalu memberikan semangat dan motivasi semasa hidupmu. Semoga kakak bahagia di surga-Nya. Dan teruntuk kakak iparku, terima kasih sudah selalu memberikan semangat dan motivasinya.
3. Adikku Okta Nurjanah,dan keponakan tercinta Bahrul Ulum, Tiara Zahsy, yang selalu menghibur dan memberi warna dalam kehidupanku.
4. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar bersikap, berfikir, bertindak lebih baik.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Indah Istikomah dilahirkan pada tanggal 05 September 1995 di desa Pulung Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penulis adalah anak ke dua dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Kasidi dan Ibu Sarti.

Penulis menempuh pendidikan formal disekolah Dasar Negeri 2 Pulung Kencana dari tahun 2001 dan lulus pada tahun 2007, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 4 Tulang Bawang Tengah dari tahun 2007 dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan di SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah dari tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014, penulis melanjutkan S1 Prodi Manajemen Dakwah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung kala itu dan telah alih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis tergabung dalam ekstra ikatan Mahasiswa Tulang Bawang Barat (IKAM TUBABA).

Bandar Lampung..... 2018

Indah Istikomah

## **KATA PENGANTAR**

Segala puja dan puji hanyalah milik Allah SWT, sang pemilik kesempurnaan, yang selalu memberikan nikmat kepada hamba-hambanya, nikmat iman, islam serta nikmat kesehatan yang tiada terukur jumlahnya. Tak lupa sholawat serta salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mendidik manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN PONDOK PESANTREN DARUSSHOLIHIN YAYASAN TEBU IRENG 12 DI TULANG BAWANG BARAT”**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan dan peran serta dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan nasehat dan motivasi tidak hentinya kepada mahasiswa-mahasiswanya.
2. Ibu Hj Suslina Sanjaya, M.Ag selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Bapak Husaini MT selaku sekretaris jurusan Manajemen Dakwah.
3. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag sebagai pembimbing I, dan Bapak Badarudin, M.Ag sebagai pembimbing II yang dengan ikhlas ditengah kesibukan beliau tetap memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah menuangkan Ilmu pengetahuan selama penulis menuntut Ilmu di Fakultas Dakwah.
5. Bapak KH. Wahyudin Thohir, S.Pd selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darussolihin Yayasan Tebu Ireng 12 Tulang Bawang Barat dan Bapak Iim Muslin selaku Penasihat ekonomi Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 yang telah membantu penulis dengan memberikan informasi data yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini.
6. Seluruh staf perpustakaan umum dan staf perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, yang telah melayani peminjaman buku-buku literlature sebagai referensi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat ku, Agustina Wulandari, Devi Sella, Mirsa Dauliyana, Alief Ramadhy, Sheftia Zaen Jaya, Eka Dewi, Tri Lestari, Evi Widayanti, Venti Vika, Nur Kismiyatun yang telah memberikan warna dalam hidupku, yang selalu mengingatkanku, memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman saya kelas Manajemen Dakwah kelas B yang sudah membantu dengan kompak dan selalu mendukung setiap langkah saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman KKN kelompok 29 Desa Sukabanjar, Eng, Gita, Shanas, Winda, Desti, Ayu, Murih, May, Junaidi, Dika, Yudi, Doni, terima kasih sudah memberikan pelajaran yang berharga.

10. Semua rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah ikut memberi dorongan kepada penulis, sehingga penulis tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikianlah, semoga atas segala jasa baik yang telah diberikan Bapak, Ibu dan teman-teman sekalian akan mendapat ganjaran yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan kita semuanya.

Bandar Lampung,.....2018

Penulis,

Indah Istikomah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang .....	5
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Analisis Data .....	15
H. Tinjauan Pustaka .....	16
<b>BAB II PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN DAN PONDOK PESANTREN .....</b>	<b>19</b>
A. Pemberdayaan Kewirausahaan.....	19
1. Pengertian Pemberdayaan kewirausahaan .....	19
2. Tahapan-tahapan Pemberdayaan .....	24
3. Manfaat Pemberdayaan .....	27
4. Pemberdayaan Ekonomi .....	29
5. Upaya Pemberdayaan .....	30
6. Kewirausahaan dalam Perspektif Islam .....	31
B. Pondok Pesantren .....	36
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	36
2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren .....	38
3. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren .....	44
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUSSHOLIHIN YAYASAN TEBU IRENG 12.....</b>	<b>49</b>

A. Sejarah Berdiri .....	49
B. Visi dan Misi .....	50
C. Struktur Organisasi .....	51
D. Sarana dan Prasarana .....	53
E. Metode Pendidikan/Pengajaran Pondok Pesantren .....	54
F. Unit Usaha Pondok Pesantren .....	56
G. Upaya Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren .....	62
H. Penerapan Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren .....	63

**BAB IV PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN PONDOK PESANTREN  
DARUSSHOLIHIN YAYASAN TEBU IRENG 12 .....** 68

A. Upaya PenerapanPemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 .....	68
B. Pelaksanaan Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 .....	69
C. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	75

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....** 78

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran .....	81

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Tentang Penetapan Judul dan Penunjukan Pembimbing Skripsi  
Mahasiswa.
- Lampiran 2 : Kartu Konsultasi Skripsi.
- Lampiran 3 : Surat Rekomendasi Penelitian/Survei dari KESBANGPOL.
- Lampiran 4 : Daftar Wawancara.
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Pondok Pesantren  
Darussolihin Yayasan Tebu Ireng 12 Di Tulang Bawang Barat.
- Lampiran 6 : Daftar Foto
- Lampiran 7 : Surat Izin Usaha

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini terlebih dahulu penulis akan mengemukakan Penegasan Judul dengan memberikan pengertian-pengertian sehingga dapat menghindari perbedaan persepsi atau penafsiran terhadap pokok permasalahan. Adapun judul Skripsi adalah **“Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darusholihin Yayasan Tebu Ireng 12 di Tulang Bawang Barat”**

Pemberdayaan dalam kamus umum bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai upaya pendayagunaan, pemanfaatan yang sebaik-baiknya untuk mencapai hasil yang memuaskan.<sup>1</sup> Sedangkan dalam istilah pemberdayaan berarti upaya memperluas pilihan bagi masyarakat dengan upaya pendayagunaan potensi, pemanfaatan yang sebaik-baiknya, dengan kata lain pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.<sup>2</sup> Pemberdayaan juga dapat berarti penyadaran tentang kelemahan atau potensi yang dimiliki sehingga menimbulkan dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri untuk keluar dari persoalan dan untuk memecahkan permasalahan serta mengembangkan diri.

---

<sup>1</sup> Badudu, Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2001), h. 318

<sup>2</sup> Lili Badiri, Muhammad Zen, *Zakat & Wirausaha*, (Jakarta : CV. Pustaka Amri, 2005), h. 54

Menurut Suharto, pemberdayaan menunjuk kepada kemampuan seseorang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan, antara lain dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, bukan saja berarti bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. Juga kemampuan dalam menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, serta kemampuan dalam berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.<sup>3</sup>

Payne, mengemukakan bahwa suatu pemberdayaan pada intinya ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, antara lain melalui daya dari lingkungannya.

Jadi berdasarkan pengertian di atas, pemberdayaan adalah penyadaran tentang kelemahan atau potensi yang dimiliki sehingga menimbulkan dan

---

<sup>3</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung : Reflika Aditama, 2005), Cet. I, h. 58

meningkatkan kepercayaan diri sendiri untuk keluar dari persoalan dan untuk memecahkan.

Raymond W. Kao menyebut kewirausahaan sebagai suatu proses, yakni proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi).<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Peter F. Drucker yang dikutip oleh Kasmir SE dalam sebuah bukunya kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, masih dalam sumber yang sama diungkapkan oleh Zimmerer mengartikan bahwa kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).<sup>5</sup>

Jadi, kewirausahaan adalah orang-orang yang mampu mengubah sebuah kesempatan menjadi sebuah usaha, yang menghasilkan, yang diolah melalui kreatifitas, inovasi dan keunikan dalam membuat suatu produk dan berani mengambil segala kemungkinan resiko yang menyertainya serta tidak menjadikannya mudah putus asa jika mengalami kegagalan dalam membangun usaha tersebut.

Istilah Pondok berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti penginapan, sedangkan Pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana santri berarti murid dalam Bahasa jawa.

---

<sup>4</sup> Rambat Lupiyoadi, *Kewirausahaan ; From Mindset to Strategy*, (Jakarta : LPUI, 2005), h. 27

<sup>5</sup> Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 20

Jadi pondok pesanten adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan seorang kyai.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kewirausahaan pondok pesantren merupakan upaya atau usaha dalam memotivasi serta mengembangkan potensi santri untuk menerapkan inovasi agar dapat menemukan peluang sehingga dapat memperbaiki kehidupan.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul ini yaitu sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren Darussholihin merupakan salah satu pesantren yang berbasis enterpreneur (wirausaha), tidak hanya bergerak di bidang pendidikan agama saja, tetapi santri diajarkan untuk berwirausaha sehingga setelah keluar dari pesantren santri diharapkan bisa menjadi alumni yang mandiri, yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri serta santri diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja sendiri.
2. Penulis mengangkat sebuah judul penelitian yang berhubungan erat dengan manajemen dakwah, serta lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga memungkinkan penelitian ini diselesaikan sesuai rencana.

### C. Latar Belakang

Salah satu masalah mendasar yang hingga kini menjadi tantangan terbesar bangsa Indonesia adalah masalah pembangunan ekonomi. pembangunan ekonomi akan memberikan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. Namun demikian Indonesia tengah menghadapi problem yang sangat kompleks dalam masalah pembangunan ekonomi, yang berimplikasi pada munculnya kesenjangan ekonomi diberbagai sektor. Hal ini disebabkan karena pembangunan tidak mampu menyerap potensi ekonomi masyarakat, termasuk angkatan kerja sebagai kontributor bagi percepatan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi tersebut.

Problem yang dimiliki bangsa Indonesia itu antara lain adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan kesempatan tenaga kerja yang merata, sementara angka produktif penduduk Indonesia tidak berbanding lurus dengan besarnya jumlah peluang usaha dan investasi di Indonesia. Ditambah lagi banyaknya peluang dan kesempatan investasi tersebut tidak banyak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia yang *Qualified*. Akibatnya timbul kesenjangan antara kebutuhan lapangan pekerjaan dengan kesempatan yang diberikan oleh pelaku usaha kepada angkatan kerja, yang pada akhirnya menyebabkan timbul dan banyaknya pengangguran.

Masyarakat sulit untuk mau dan memulai wirausaha dengan alasan tidak diajar dan dirangsang untuk berusaha sendiri. Hal ini juga didukung oleh lingkungan budaya masyarakat dan keluarga yang dari dulu selalu ingin anaknya

menjadi pegawai. Disisi lain para orang tua kebanyakan tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan untuk berusaha. Oleh karena itu, mereka cenderung mendorong anak-anak mereka mencari pekerjaan atau menjadi karyawan. Pandangan tentang lebih enak menjadi karyawan di negeri ini memang sudah lumrah, cita-cita ini sudah berlangsung lama terutama di Indonesia dengan berbagai sebab. Jadi tidak mengherankan jika setiap tahun jumlah orang menganggur semakin terus bertambah sementara itu lapangan kerja semakin sempit. Banyak pihak yang kurang yakin bahwa kewirausahaan dapat diajarkan melalui upaya-upaya pendidikan. Mereka yang berpendapat semacam ini bertitik tolak dari keyakinan bahwa kewirausahaan adalah suatu properti budaya dan sikap mental, oleh karena itu bersifat *attitudinal* dan *behavioral*. Seorang menjadi wirausaha karena dari asalnya sudah demikian. Dengan kata lain, ia menjadi wirausaha karena dibesarkan dilingkungan tertentu, memperoleh nilai-nilai budaya tertentu pula dari kalangan terdekatnya semenjak ia mampu menerima proses sosialisasi sebagai proses alamiah, khususnya dari orang tuanya. Jadi pendidikan formal sebagai suatu proses intervensi terencana dan terkendali yang kita kenal sehari-hari untuk membentuk wirausaha, tidak mereka yakini. Mereka hanya yakin pada proses alamiah itu.<sup>6</sup>

Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “*ngaji*” ilmu agama Islam. Pondok

---

<sup>6</sup> Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT Grasindo, 2003), h. x

Pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keIslaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13 - 17 M, dan di Jawa pada abad 15 – 16 M.

Pesantren sekarang ini telah banyak melakukan perubahan hal ini disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat dan kebijakan pemerintah berkaitan dengan sistem pendidikan. Pesantren merupakan akar pendidikan kemandirian di Indonesia, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Demikian juga bisa dikatakan pesantren merupakan lembaga keagamaan yang sarat akan nilai dan tradisi luhur yang telah menjadi karakteristik pesantren pada hampir seluruh perjalanan sejarahnya. Secara potensial karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren, secara khusus dan masyarakat luas secara umum, misalnya kemandirian, kerja keras, keikhlasan dan kesederhanaan.

Pesantren sekarang ini mengalami pergeseran nilai yang luar biasa khususnya berkaitan dengan dunia pekerjaan. Jika dahulu pesantren masih dianggap tabu jika berbicara tentang urusan duniawi apalagi sampai mengembangkan kewirausahaan, maka sekarang ini pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren sudah menjadi keniscayaan atau

kebutuhan, apalagi jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan pesantren yang mengedepankan kemandirian, kerja keras, disiplin, dan jujur. Semua nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan pesantren tersebut merupakan jiwa dalam kewirausahaan.

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban yaitu : Pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Center of Excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human Resource*).Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*).

Salah satu pondok pesantren yang mengembangkan sikap kemandirian dengan cukup menonjol adalah Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang mengarah pada terciptanya kemandirian, misalnya dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren, ia berani tampil beda dengan cara konsisten membina akhlak dan kegiatan ekonomi dimana semua unit usaha yang ada di pesantren tersebut dijalankan oleh santri sendiri. Sehingga ia memiliki kekhasan tersendiri dan bersifat independen. Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 ini adalah salah satu Pondok Pesantren yang diindikasikan telah memiliki sistem pendidikan pesantren yang menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan (yang memadai, terstruktur dan tertata secara sistematis) baik dilihat dari substansinya maupun strateginya, yang membedakan dengan pesantren lain adalah di pondok

pesantren Darussolihin Yayasan Tebu Ireng 12 ini sejak awal berdirinya sudah menerapkan kewirausahaan dimana seluruh kegiatannya dikerjakan oleh santri. Berbeda dengan pesantren lain yang hanya memberdayakan santri hanya sebagai penjaga saja. Begitu juga dengan sektor usaha yang dijalankan di pondok pesantren ini, bergerak dalam berbagai sektor. Bahkan dengan kewirausahaan tersebut, membuat biaya pendidikan di pondok pesantren ini menjadi gratis.

Penulis menilai, program pemberdayaan pesantren ini cukup penting untuk diteliti, mengingat dampak positif yang bisa dihasilkan bagi pemberdayaan ekonomi umat dimasa mendatang. Pemberdayaan tersebut bermakna sebagai upaya sadar yang dilakukan secara sistematis oleh Pesantren Darussolihin Yayasan Tebu Ireng 12 dalam mengenalkan, memupuk, menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan, yang di dalam penelitian ini disebut dengan “pemberdayaan kewirausahaan” di dalam pondok pesantren. Oleh karena itu saya merasa tertarik untuk mengangkat tema ini menjadi sebuah skripsi dengan judul “Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussolihin Yayasan Tebu Ireng 12 Di Tulang Bawang Barat”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussolihin Yayasan Tebu Ireng 12?

2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat Pemberdayaan Kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pemberdayaan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren.

### 2. Manfaat Penelitian

- a. Akademis, diharapkan dapat menambah khasanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang serta memberikan wawasan yang terkait dalam pemberdayaan kewirausahaan pondok pesantren, khususnya Manajemen Dakwah
- b. Praktis, dapat dijadikan bahan pemikiran dan referensi untuk mengembangkan Pondok Pesantren Darusholihin Yayasan Tebu Ireng 12 ke arah yang lebih baik.

## **F. Metode Penelitian**

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan metode penelitian yaitu:

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena data yang dianggap utama adalah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dilapangan, sedangkan literature yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan pelengkap dari data yang sudah ada.

#### **b. Sifat Penelitian**

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif, maksudnya adalah penelitian yang semata-mata menggambarkan keadaan suatu objek untuk mengambil suatu kesimpulan secara umum.<sup>7</sup> Maksud penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarkan keadaan sesungguhnya guna memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pokok permasalahan yang penulis teliti, bukan berarti untuk menguji atau mencari teori baru.

---

<sup>7</sup> Koentjara Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1976), h.

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi menurut Winarno Surakhmat adalah keseluruhan individu yang akan diteliti.<sup>8</sup> Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurusnya 15 orang, serta para santri Pondok Pesantren Darusholihin Yayasan Tebu Ireng 12 ini berjumlah 187 santri, yang keseluruhannya berjumlah 202 orang.

### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>9</sup> Teknik pengambilan sampel yang digunakan penulis adalah *purposive sample*. Menurut Toha Anggoro *purposive sample* adalah sampel yang anggota sampelnya dipilih secara sengaja atas dasar pengetahuan dan keyakinan peneliti.<sup>10</sup> Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.

Maka strategi dalam menentukan sampelnya dengan menggunakan kriteria. Adapun kriterianya sebagai berikut : pertama, orang yang berperan penting dalam mendidik dan memberdayakan santri. Kedua, orang yang membantu dalam memberdayakan santri. Ketiga, sasaran yang akan diberdayakan.

---

<sup>8</sup> Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 174

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Abfabeta, 2015), h. 118

<sup>10</sup> Toha Anggoro. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penerbit UT, 2008), h. 4.10

Berdasarkan kriteria maka penulis menentukan 4 orang untuk dijadikan sampel.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan Teknik Pengumpulan Data adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk penelitian, mengumpulkan data-data atau informasi dalam suatu penelitian. Dalam mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut :

#### a. Teknik *Interview*

Metode *interview* adalah suatu proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih dengan berhadap-hadapan secara fisik, yang satu melihat muka yang lain mendengar dengan telinganya masing-masing.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *interview* bebas terpimpin yang menurut Sutrisno Hadi yaitu peneliti melakukan Tanya jawab langsung dan dalam melakukan wawancara yang dipersiapkan sebelumnya.<sup>11</sup> Akan tetapi wawancara tersebut hanya memuat garis besar mengenai hal yang ditanyakan oleh peneliti. Metode ini digunakan karena metode ini paling praktis dan efisien untuk mendapatkan data di samping itu karena pertanyaan ini

---

<sup>11</sup> Irawan Soeharto, *Metode Research*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 40

menyangkut pertanyaan umum oleh karena itu pendapat mereka harus melibatkan dan dijadikan sumber utama.

b. Teknik Observasi

Menurut Irawan Soehartono observasi adalah pengamatan yang menggunakan indera pengelihatan yang berarti tidak meengajukan pertanyaan-pertanyaan<sup>12</sup> Penulis menggunakan observasi partisipatif yaitu dimana penulis ikut langsung mencatat dan mengamati segala bentuk kegiatan dan kejadian yang ada untuk disajikan dalam pengumpulan data. Dengan demikian pengamat akan lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang diharapkan.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>13</sup> Dapat juga dikatakan bahwa teknik ini dalam pengumpulan datanya tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang berhubungan dengan gambaran umum objek yang diteliti, dan dokumentasi yang diharapkan dapat diperoleh di Pondok Pesantren Darusholihin Yayasan Tebu Ireng 12 adalah berupa sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur pengurus, program kerja

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 69

<sup>13</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 274

pengurus, jadwal kegiatan, serta berbagai program-program yang telah terlaksana dan yang belum terlaksana.

### **G. Analisis Data**

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode analisa kualitatif, yaitu analisa yang tidak menggunakan model matematika, model statistik dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya.<sup>14</sup> Dalam menganalisa penulis berusaha mengaitkan antara teori dengan fakta dilapangan. Kemudian langkah selanjutnya adalah penulis mengambil sebuah kesimpulan, maka metode yang diambil penulis adalah metode berfikir deduktif, yaitu mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum untuk memperoleh kesimpulan, yang berkaitan dengan penelitian yaitu tentang Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12. Peneliti berharap, apa yang disimpulkan terhadap hasil penelitian yang telah dilaksanakan, menjadi jawaban terhadap rumusan masalah yang ada.

---

<sup>14</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 98

## H. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dari karya-karya maupun penelitian sebelumnya memang telah ada pembahasan mengenai pemberdayaan kewirausahaan pondok pesantren, akan tetapi berbeda maksud, tempat penelitian dan objek penelitian yang dibahas. Dan pemberdayaan kewirausahaan pondok pesantren ini yang telah dibahas oleh beberapa peneliti, diantaranya :

Skripsi berjudul “Peran Pondok Pesantren Darussalam dalam Pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus Di Ponpes Darussalam Jogokerten Trimulyo Sleman)” oleh M. Abdul Khalim Asidiq. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji peran Ponpes Darussalam dalam memberdayakan ekonomi santri serta mengkaji respon para santri yang ikut terlibat di dalamnya.

Hasil yang didapatkan di lapangan adalah peran pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi santri adalah sebagai fasilitator yang mana memfasilitasi semua kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan ekonomi santri ini, program pemberdayaan ini dibantu oleh pihak departemen pertanian melalui lembaga mandiri yang mengakar pada masyarakat (LM3), merupakan lembaga yang tumbuh berkembang secara mandiri dalam masyarakat, sedangkan respon santri terdapat dua respon, pertama, respon konfirmasi, santri sangat senang bisa

mendapatkan skill dan ilmu wirausaha dan kedua respon diskonfirmasi, teristanya waktu untuk mengulang pelajaran kitab kuning maupun al-Qur'an<sup>15</sup>

Skripsi berjudul “Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta (Studi atas program dan capaian hasil)”, oleh Chosinatul Choiriyah. Dalam penelitian ini penulis membahas dan menganalisis program dan metode capaian hasil dari pengembangan santri melalui pemberdayaan Life Skill yang dimiliki santri untuk bekal masa depan. Karena pondok pesantren Nurul Ummah memiliki tujuan yaitu mempersiapkan santri agar dapat bersaing di era globalisasi dengan memberikan kurikulum lokal dengan mengadakan kegiatan keterampilan. Program ini didukung oleh Departemen Pendidikan dan Keterampilan dengan memberikan pelatihan Lifeskill. Adapun kegiatannya meliputi tata boga, menjahit manik-manik atau smok dan lain sebagainya, hasil dari pelatihan keterampilan tersebut menghasilkan sebuah kerajinan yang dapat dipasarkan dan ditampilkan ketika ada acara pondok.<sup>16</sup>

Skripsi berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram, Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat”, oleh Ebah Suaibah.

---

<sup>15</sup> M. Abdul Khalim As-Sidiq, *Peran Pondok Pesantren Darussalam Dalam pemberdayaan Ekonomi Santri (Studi Kasus Di Ponpes Darussalam Jogokerten Trimulyo Sleman)*, Skripsi Fakultas Dakwah Uin Sunan Kalijaga 2011.

<sup>16</sup>Chosinatul Choiriyah, *Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Lifeskill Di Ponpes Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta, (Studi Atas Program dan Metode Pencapaian Hasil)*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2009

Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram yang dilakukan oleh Ponpes Al-Ma'muroh serta respon santri terhadap penanaman jamur tiram. Hasil yang dapat dilihat dari penelitian ini yaitu pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri mendapat binaan baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang kewirausahaan, dan respon santri, mereka sangat antusias mengikuti penanaman jamur tiram dan merasa sangat besar manfaatnya buat mereka dari segi ilmu dan keterampilan yang diberikan<sup>17</sup>

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya telah cukup banyak dibahas mengenai pemberdayaan dalam suatu lembaga pondok pesantren. Dari variable penelitian ada aspek kesamaan secara keseluruhan, namun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah secara khusus membahas mengenai pemberdayaan kewirausahaan.

---

<sup>17</sup> Eba Suaibah, *Pemberdayaan Ekonomi santri Melalui Penanaman Jamur Tiram, (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat)*, Skripsi Fakultas Dakwah 2009.

## BAB II

### PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN DAN PONDOK PESANTREN

#### A. Pemberdayaan Kewirausahaan

##### 1. Pengertian Pemberdayaan Kewirausahaan

Pengertian pemberdayaan kewirausahaan berasal dari dua kata yaitu pemberdayaan dan kewirausahaan, sebelum menjelaskan pengertian pemberdayaan kewirausahaan lebih dahulu penulis menjelaskan pengertian pemberdayaan dan pengertian kewirausahaan untuk mempermudah pemahaman tentang pengertian pemberdayaan kewirausahaan

Secara konseptual, pemberdayaan berasal dari kata “*power*”(kekuasaan atau keberdayaan).<sup>18</sup> Pemberdayaan secara etimologi berasal dari kata *daya* yang berarti *upaya, usaha, akal, kemampuan*.<sup>19</sup>Jadi, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.<sup>20</sup>

Menurut Suharto, pemberdayaan menunjuk kepada kemampuan seseorang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan, antara lain dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan. Bukan saja berarti bebas

---

<sup>18</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Reflika Aditama, 2005), Cet. I, h. 57

<sup>19</sup>Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1997), h. 317

<sup>20</sup>Mubyartanto, *Membangun Sistem Ekonomi*, (Yogyakarta : BPF, 2000), h. 263

mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. Juga kemampuan dalam menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, serta kemampuan dalam berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.<sup>21</sup>

Shadow, melihat bahwa pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, atau komunitas berusaha membentuk masa depan sesuai dengan kemampuan mereka. Prinsip ini pada intinya mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitannya dengan upaya mengatasi permasalahan yang ia hadapi, sehingga klien mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam membentuk hari kedepannya.

Jadi berdasarkan pengertian di atas, pemberdayaan adalah upaya atau penyadaran tentang kelemahan atau potensi yang dimiliki sehingga menimbulkan dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri untuk keluar dari persoalan dan untuk memecahkan permasalahan serta mengembangkan diri.

Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak orang yang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan identik dengan apa yang dimiliki baru dilakukan “usahawan” atau “wiraswasta” pandangan tersebut tidaklah tepat, karena jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh

---

<sup>21</sup>Edi Suharto, *Op. Cit.*, h. 58

usahawan akan tetapi bisa dimiliki oleh setiap orang yang berfikir kreatif dan bertindak inovatif baik kalangan usahawan maupun masyarakat umum seperti karyawan, mahasiswa, santri dan yang lainnya.

Menurut Soeharto Wirakusuma istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan *Enterpreneurship*, yang dapat diartikan sebagai *the backbone of economy*, yaitu saraf pusat perekonomian atau sebagai *Tail bone of economy*, yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa.<sup>22</sup>

Dr. Suryana dalam bukunya menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.<sup>23</sup>

Raymond W. Kao menyebut kewirausahaan sebagai suatu proses, yakni proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi).<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Peter F. Drucker yang dikutip oleh Kasmir SE dalam sebuah bukunya kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, masih dalam sumber yang sama diungkapkan oleh Zimmerer mengartikan bahwa kewirausahaan sebagai suatu

---

<sup>22</sup>Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta : PT Salemba Emban Patria, 2003), h. 10

<sup>23</sup>*Ibid.*, h.1

<sup>24</sup>Rambat Lupiyoadi, *Kewirausahaan ; From Mindset to Strategy*, (Jakarta : LPUI, 2005), h.

proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).<sup>25</sup>

Sedangkan dalam buku Zakat dan Kewirausahaan. Disebutkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berfikir kreatif dan inovatif.<sup>26</sup>

Pengertian yang berbeda diungkapkan oleh Ir. Harmaizar, kewirausahaan adalah proses penciptaan suatu yang baru atau mengadakan suatu perubahan atas yang lama dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat.<sup>27</sup>

Meskipun sampai sekarang ini belum ada terminology yang persis mengenai kewirausahaan akan tetapi pada hakikatnya kewirausahaan mempunyai arti yang sama yaitu merujuk pada watak, ciri, yang melekat pada seseorang yang mempunyai keinginan untuk maju dan kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif dan kreatif dalam memecahkan dan menemukan peluang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

Kewirausahaan berkembang dan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi ini dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan dan sosiologi. Faktor individu yang memicu kewirausahaan adalah pencapaian, toleransi, pengambilan resiko, nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, usia,

---

<sup>25</sup>Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 20

<sup>26</sup>Lili Bariadi dkk, *Op.Cit.*, h. 37

<sup>27</sup>Harmaizar dkk, *Menggali Potensi Wirausaha*, (Bandung : CV. Dian Anugerah Prakasa, 2006), Cet ke-2, h. 4

komitmen dan ketidakpuasan. Sedangkan yang berasal dari lingkungan adalah peluang, model peran, aktifitas, pesaing, incubator, sumber daya dan kebijakan pemerintah. sedangkan faktor pemicu yang berasal dari lingkungan sosial meliputi keluarga, orang tua dan jaringan kelompok.

Seperti halnya pada saat perintisan kewirausahaan, maka pertumbuhan kewirausahaan sangat tergantung pada kemampuan pribadi organisasi dan lingkungan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan kewirausahaan adaah pesaing, pelanggan, pemasok, dan lembaga-lembaga keuangan yang akan membantu pendanaan. Sedangkan faktor yang berasal dari pribadi adalah komitmen, visi, kepemimpinan dan kemampuan manajerial. Selanjutnya faktor yang berasal dari organisasi adalah kelompok, struktur, budaya dan strategi.<sup>28</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah proses penerapan inovasi untuk menemukan peluang agar dapat memperbaiki kehidupan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kewirausahaan adalah upaya atau usaha dalam memotivasi serta mengembangkan potensi untuk menerapkan inovasi agar dapat menemukan peluang sehingga dapat memperbaiki kehidupan.

---

<sup>28</sup> Suryana, *Op.Cit*, h. 40

## 2. Tahapan-tahapan Pemberdayaan

Menurut Elly Irawan sebagaimana dikutip Lili Bariadi dan Muhammad Zen, pola-pola pemberdayaan ekonomi masyarakat mempunyai ciri-ciri atau unsur-unsur pokok sebagai berikut :

- a. Mempunyai tujuan yang hendak dicapai,
- b. Mempunyai wadah yang terorganisir,
- c. Aktivitas yang dilakukan terencana, berlanjut, serta harus sesuai dengan kebutuhan dengan kebutuhan dan sumber daya setempat,
- d. Ada tindakan bersama dan keterpaduan dari berbagai aspek yang terkait,
- e. Ada perubahan sikap pada masyarakat sasaran selama tahap-tahap pemberdayaan.<sup>29</sup>

Menurut Isbandi Rukminto Adi, upaya untuk memberdayakan masyarakat dapat dilakukan dengan cara, yaitu :

- a. Menumbuhkan keinginan masyarakat untuk berwiraswasta, bergelut dalam aspek ekonomi, bertindak dengan merancang munculnya diskusi tentang apa yang menjadi masalah dalam masyarakat.
- b. Memberikan informasi tentang pengalaman kelompok lain yang telah sukses dan sejahtera.
- c. Membantu masyarakat untuk membuat analisis situasi usaha prospektif secara sistematis tentang hakekat dan penyebab dari masalah berbisnis.

---

<sup>29</sup>Lili Bariadi, Muhammad Zen, M. Hudri, *Zakat dan Wirausaha*, (Jakarta : CV. Pustaka Amri, 2005), h. 47

- d. Menghubungkan masyarakat dengan sumber yang dapat dimanfaatkan.

Menurut Syamsudin, ada tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak untuk diperjuangkan, yaitu :

- a. Pemberdayaan pada mata rohaniyah, dalam hal ini terjadi degradasi moral atau pergeseran nilai masyarakat Islam yang sangat menguncang kesadaran Islam. Oleh karena itu, pemberdayaan jiwa dan akhlak harus lebih ditingkatkan
- b. Pemberdayaan intelektual, yang pada saat ini dapat disaksikan bahwa umat Islam Indonesia telah jauh tertinggal dalam kemajuan teknologi, untuk itu diperlukan berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai perjuangan besar (*jihad*)
- c. Pemberdayaan ekonomi, masalah kemiskinan menjadi kian identik dengan masyarakat Islam Indonesia. Pemecahannya adalah tanggung jawab masyarakat Islam sendiri. Seorang putra Islam dalam generasi Qurani awal terbaik, Sayyidina Ali mengatakan “sekiranya kefakiran itu berwujud manusia, sungguh aku akan membunuhnya”. Untuk dapat keluar dari himpitan ekonomi seperti sekarang ini, disamping penguasaan terhadap *life skill* atau keahlian hidup, keterampilan berwirausaha pun dibutuhkan juga dalam pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Syamsudin , *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam dalam Da'wah Islam*, (bandung : KP. HADID, 1999), h. 2

Minimal ada tiga tahapan pemberdayaan. Pertama, *Input* yaitu menetapkan dan menganalisis kebutuhan-kebutuhan pemberdayaan melalui identifikasi kebutuhan dan penetapan sasaran, hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang dapat diukur dalam bentuk peningkatan dan perubahan yang lebih baik. Kedua, *Proses* yaitu pelaksanaan dari pemberdayaan yang direncanakan. Ketiga, *Output* yaitu memantau, mengevaluasi dan menganalisis pemberdayaan.<sup>31</sup>

Kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis, dan kemandirian keberdayaan. Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi umat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausaha.

Tujuan pemberdayaan adalah mendirikan manusia atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah yang lebih baik secara berkesinambungan. Oleh karenanya, pemberdayaan atau pengembangan masyarakat adalah upaya untuk memperluas pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu untuk peningkatan martabat manusia sehingga menjadikan masyarakat maju dalam berbagai aspek.

---

<sup>31</sup>Mardikanto, Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), h. 126

### 3. Manfaat Pemberdayaan

Manfaat sosial merupakan suatu sumbangan dari suatu aktifitas (ekonomi) yang menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Manfaat sosial yang bersifat ekonomi adalah perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat, meliputi faktor-faktor yang meningkatkan atau mendukung aktifitas ekonomi masyarakat tersebut. Manfaat sosial yang bersifat sosial adalah perkembangan kehidupan sosial masyarakat, meliputi faktor-faktor yang memperbaiki kehidupan sosial masyarakat tersebut. Ana Budi Rahayu mendefinisikan manfaat dari sebuah pemberdayaan dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial yaitu sebagai berikut:

#### a. Manfaat dari aspek ekonomi

Secara ekonomi rata-rata program pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan masyarakat yang berada di luar sasaran pemberdayaan. Filosofinya sederhana, bahwa persoalan masyarakat miskin terutama adalah tidak mempunyai modal untuk usaha. Dengan intervensi pendampingan, maka memungkinkan mereka untuk memobilisasi tabungan kelompok yang digunakan untuk modal usaha. Modal yang terkumpul ditingkat kelompok mengundang partisipasi dana yang lebih besar dari pihak ketiga. Bahkan saat inipun memungkinkan lembaga keuangan untuk memberikan pelayanan modal kepada kelompok swadaya. Modal usaha merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan proses produksi. Artinya secara signifikan

terbukti bahwa semakin besar modal yang digunakan maka semakin besar output yang dihasilkan.

b. Manfaat dari aspek sosial

Pemberdayaan menekankan pada partisipasi masyarakat untuk menemukan masalahnya sendiri mengatasi dengan program kerja yang sesuai dan mengatur penyelenggaraan untuk keberlanjutannya. Partisipasi sebagai kesediaan membantu berhasilnya setiap program pemberdayaan sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. Tujuan pemberdayaan sebagai

indikator keberhasilan merupakan manfaat pemberdayaan yang dapat dirasakan oleh masyarakat.<sup>32</sup>

Manfaat pemberdayaan merupakan dampak positif dari hasil kegiatan pemberdayaan. Menurut Edi Suharto pemberdayaan merujuk pada kemampuan seseorang. Khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan dalam 1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan. Dalam arti bukan saja bebas dari kebodohan dan bebas dari kesakitan. 2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan. 3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

#### 4. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat sendiri memiliki beberapa konteks kajiannya, antara lain pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi, lingkungan, budaya dan politik.

Konsep pemberdayaan dibidang ekonomi adalah upaya penguatan masyarakat kecil melalui peningkatan, penguatan, dan penegakan nilai-nilai, ide-ide, gagasan, tata kelakuan, dan norma-norma yang disepakati bersama yang berdasarkan atas moral yang dilembagakan, dan mengatur masyarakat

---

<sup>32</sup>Edi Suharto, *Op. Cit.*, h. 60

dalam kehidupan sosial budaya serta mendorong terwujudnya organisasi sosial yang mampu memberikan kontrol terhadap perlakuan-perlakuan ekonomi yang jauh dari moralitas. Maka dari itu konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadika suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi efektif dan efisien secara struktural baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan sosial budaya.<sup>33</sup>

Yang menjadi masalah dalam pemberdayaan ekonomi adalah masalah kemiskinan dan distribusi pendapatan yang merupakan pusat dari masalah pemberdayaan. Yang menjadi dasar strategi pemberdayaan ekonomi adalah: pertama, dipenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kedua, dibutuhkan kesempatan yang luas untuk memperoleh berbagai jasa publik seperti pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Ketiga, dijaminnya hak untuk memperoleh kesempatan kerja yang produktif yang memungkinkan adanya balas jasa yang setimpal untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Keempat, menjamin partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.

#### 5. Upaya Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan upaya-upaya untuk menjadikan seseorang atau masyarakat mempunyai daya. Memberdayakan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan

---

<sup>33</sup>Moeljarto Tjokrowinoto, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 3

keterbelakangan. Dengan demikian, haruslah ada upaya-upaya yang harus dilakukan yaitu dengan:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat, penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya.
- c. Meningkatkan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri sendiri dan masyarakatnya.<sup>34</sup>

#### 6. Kewirausahaan dalam Perspektif Islam

Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi umat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Kewirausahaan yang pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis, dan kemandirian adalah keberdayaan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Mardikanto, Soebiato, *Op. Cit.*, h. 30

<sup>35</sup>Lili Bariadi, Muhammad Zen, M. Hudri, *Op. Cit.*, h. 42

Semangat Islam akan kemandirian banyak dijumpai dalam ayat al-Qur'an maupun Hadis Nabi. Salah satunya dapat dijumpai dalam al-Qur'an surat Al-Ma'un :

أَرَأَيْتَ إِذْ يُكذَّبُ بِالَّذِينَ ۝ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۝ وَلَا يَحْضُ عَلَى  
 طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۝ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۝ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝  
 الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۝ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۝

Artinya:

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim
3. dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin
4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat
5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya
6. orang-orang yang berbuat riya
7. dan enggan (menolong dengan) barang berguna

Kewajiban kaum berpunya untuk membayar zakat, anjuran untuk bersedekah, wakaf dan kewajiban untuk memberdayakan orang-orang yang tidak berdaya secara ekonomis merupakan petunjuk Islam paling jelas terhadap etos kewirausahaan. Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia, paling sempurna, dan karena itulah manusia diberi tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Selain itu, dalam al-Qur'an

dinyatakan bahwa umat Islam adalah “*Khaira ummah*” atau sebaik-baiknya umat diantara manusia. *Khaira ummah* dapat terwujud jika umat Islam berilmu, berharta, dan sehat jasmani rohani, sehingga dapat berguna dan memberi manfaat bagi orang lain yang masih dalam kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Dengan berwirausaha maka makin banyak kekayaannya, makin banyak pula orang yang menikmati kekayaannya. Makin banyak pekerjaannya, berarti makin banyak pula anggota keluarga yang ditolongnya. Hidupnya menjadi bermanfaat bagi orang lain.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

لِلنَّاسِ أَنْفَعُهُمُ النَّاسِ خَيْرٌ

Yang artinya “Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang lebih banyak memberi manfaat bagi manusia lainnya” (H.R ath-Thabrani)

Nabi Muhammad saw, ketika mudanya juga seorang pedagang, bahkan terkenal sebagai pedagang yang jujur dan amanah. Nabi Muhammad juga menganjurkan umatnya agar menjadi pengusaha atau pedagang, bukan menjadi pekerja. Reputasi Nabi dalam dunia bisnis dikenal sebagai orang yang sukses. Rahasia keberhasilan Rasul adalah jujur dan adil dalam mengadakan hubungan dagang dengan para pelanggan.<sup>36</sup> Nabi Muhammad percaya kalau beliau setia, jujur dan profesional, maka orang akan

---

<sup>36</sup>Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Pedagang*, (Jakarta : Yayasan Swarna Bhumi, 1997), h. 26

mempercayainya. Inilah dasar dan etika wirausaha yang diletakkan oleh Rasulullah kepada umatnya dan umat manusia santero jagat.

Dasar-dasar kewirausahaan yang demikian itulah yang menyebabkan pengaruh Islam berkembang pesat sampai ke pelosok dunia. Maka, jika kaum Muslimin Indonesia ingin melakukan bisnis yang maju, maka etika, moral, dan jiwa kewirausahaan yang dicontohkan oleh Rasul tersebut dipegang dan sungguh tepat untuk menjawab berbagai persoalan dan tantangan hidup didunia ini.<sup>37</sup>

Pekerjaan berdagang atau berwirausaha mendapat tempat terhormat dalam ajaran Islam, seperti disabdakan Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا يَرْيُدُ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ وَائِلِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبَّادَةَ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ حَدِيحٍ عَنْ جَدِّهِ  
رَافِعِ بْنِ حَدِيحٍ قَالَ قِيلَ يَا سَوْلاً اللَّهُ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Yang artinya “Mata pencarian apakah yang paling baik, Ya Rasulullah?”Jawab beliau: Ialah seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih.” (HR. Al-Bazzar).

Berhubungan dengan hadits tersebut firman Allah tentang menjalankan usaha tanpa riba dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ

---

<sup>37</sup>Lili Badiri, Muhammad Zen, M. Hudri, *Op-Cit.*, h. 43

جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَلَنَّتَّهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ

أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya” (Q.S Al-Baqarah : 275)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah swt telah menghalalkan kegiatan jual beli dan mengharamkan riba. Kegiatan riba ini sangat merugikan karena membuat kegiatan perdagangan tidak berkembang. Hal ini disebabkan karena uang dan modal hanya berputar pada satu pihak saja yang akhirnya dapat mengeksploitasi masyarakat yang terdesak kebutuhan hidup.

Pekerjaan berdagang adalah sebagian dari pekerjaan bisnis yang sebagian besar bertujuan untuk mencari laba sehingga seringkali untuk mencapainya dilakukan hal-hal yang tidak baik, padahal ini sangat dilarang dalam agama Islam. Pekerjaan berdagang masih dianggap sebagai suatu pekerjaan yang rendah karena biasanya berdagang dilakukan dengan penuh trik, penipuan, ketidakjujuran. Penyelewengan seperti ini berdampak buruk

kepada perdangan, padahal perdagangan adalah salah satu usaha dan pekerjaan Rasulullah SAW.

Bagi umat Islam berdagang lebih kepada bentuk Ibadah kepada Allah swt. Karena apapun yang kita lakukan harus memiliki niat untuk beribadah agar mendapat berkah. Berdagang dengan niat ini akan mempermudah jalan kita mendapatkan rezeki. Para pedagang dapat mengambil barang dari tempat grosir dan menjual ditempatnya. Dengan demikian masyarakat yang ada disekitarnya tidak perlu jauh untuk membeli barang yang sama. Sehingga nantinya akan terbentuk *patronage buying motive* yaitu suatu motif berbelanja ketoko tertentu saja.

## **B. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok yang berarti tempat/wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasionalisasi dari pendidikan yakni mendidik dan mengajar.<sup>38</sup>

Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan pendidikan lainnya.<sup>39</sup>

Untuk lebih jelasnya definisi pondok pesantren, Zamakhsyari mendefinisikan istilah pondok pesantren barangkali berasal dari pengertian tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa arab yaitu

---

<sup>38</sup>M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 17

<sup>39</sup>Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : 20003), h. 1

*Funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata *santri* yang berawalan *pe-* dan berakhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>40</sup>

Pesantren dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti asrama, tempat, santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.<sup>41</sup>

Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>42</sup>

Menurut Didin Hafidhuddin, pondok pesantren adalah salah satu lembaga diantara lembaga-lembaga *iqamatuddin* lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi al-din* (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama Islam), serta fungsi *indzhar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran kepada masyarakat).<sup>43</sup>

Sepanjang sejarah perjalanan umat Islam di Indonesia, ternyata kedua fungsi utama tersebut telah dilaksanakan oleh pondok pesantren (pada umumnya). Walaupun dengan berbagai kekurangan yang ada. Dari pondok pesantren lahir para juru dakwah, para mualim dan ustadz, para kiyai, tokoh-

---

<sup>40</sup> Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LPES, 1985), h. 5

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : 1986), h. 177

<sup>42</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), h. 6

<sup>43</sup> Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta : Gema Insani, 1998), Cet. I, h. 120

tokoh masyarakat, bahkan yang memiliki profesi sebagai pedagang, pengusaha, ataupun bidang-bidang yang lainnya.

Hal ini tidak lain karena didalam kegaitan pondok pesantren, terdapat nilai-nilai yang sangat baik bagi berhasilnya suatu kegiatan pendidikan. Sehingga bisa dinyatakan sesungguhnya pendidikan pondok pesantren terletak pada sisi nilai tersebut, yaitu proses pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan kekuatan jiwa, mental, maupun rohaniyah.

Dari definisi diatas, penulis mendefinisikan yakni pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam, dimana para santri dan kyai tinggal bersama dalam satu lingkungan asrama (komplek). Para santri yang belajar di pondok pesantren tidak hanya dituntut menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan oleh kyai atau ustadz, namun sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya.

Perbedaan dari sistem pendidikannya, terlihat dari proses belajar mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional, sekalipun juga terdapat pesantren yang bersifat memadukannya dengan sistem pendidikan modern. Yang mencolok dari perbedaan itu adalah perangkat pendidikannya,

keseluruhan perangkat pendidikan itu merupakan unsur-unsur dominan dalam keberadaan pondok pesantren.

Ada beberapa ciri yang dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, dalam pondok pesantren itu mempunyai lima (5) unsur diantaranya : Masjid, kyai, santri, pondok dan Pengajian/Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik.<sup>44</sup>

a. Masjid

Masjid merupakan salah satu komponen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik shalat jamaah lima waktu, khutbah, shalat jum'ah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan pembinaan moral keagamaan.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan perwujudan secara menyeluruh dari sistem pendidikan nasional. Keadaan tersebut dapat dilihat pada lembaga pondok pesantren dimana kyai mengajar para santri di masjid dan masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan peribadatan dan pendidikan agama seperti mengaji al-Qur'an, akhlak dan sebagainya. Hal ini bisa dilakukan santri setiap selesai shalat berjamaah lima waktu.

---

<sup>44</sup>M. Bahri Ghazali, *Op cit.*, h. 17

b. Kyai

Istilah kyai memiliki beberapa pengertian yang berbeda. Kyai merupakan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, sebagai gelar kehormatan untuk para orang tua pada umumnya dan merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat pada orang yang ahli dalam bidang agama yang menjadi pemimpin pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya.

Namun pada saat ini istilah kyai juga ditujukan pada para ulama yang berpengaruh di masyarakat walaupun mereka ini tidak memimpin pondok. Jadi, istilah kyai, gelar atau sebutan yang diberikan oleh masyarakat terhadap orang yang memimpin pondok pesantren, ulama Islam dan pemimpin masyarakat, gelar ini diberikan dengan tujuan untuk menghormati dan memuliakan mereka karena kealiman, jasa dan kepemimpinannya.

c. Santri

Santri menurut Poerwodarminto merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami ilmu agama di pondok pesantren, sementara Dhoifer, santri dalam tradisi pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu santri mukim dan santri kalong.

Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kompleks (pondok) pesantren, santri kalong

yaitu murid-murid yang berasal dari desa sekeliling pesantren, mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri.

Seorang santri mentap dipondok pesantren karena berbagai alasan, antara lain :

- 1) Ingin mendapatkan pengalaman hidup dipondok pesantren
- 2) Ingin mempelajari kitab-kitab salafi secara mendalam
- 3) Ingin memusatkan studinya dipondok pesantren tanpa disibukkan oleh tugas sehari-hari di rumah keluarga.

Bagi kebanyakan para santri, menjadi warga anggota pondok pesantren adalah salah satu pengalaman peralihan, dimana mereka masuk kehidupan keagamaan dalam suasana kebiaraan dengan kemungkinan memperdalam pengetahuan.

d. Pondok

Pondok pada dasarnya adalah tempat para santri tinggal belajar dibawah bimbingan seorang ustadz yang lebih dikenal dengan istilah kyai. Pondok tersebut biasanya terletak didalam kompleks pesantren dan biasanya terletak didalam kompleks pesantren dan biasanya kompleks pesantren dikelilingi oleh tembok-tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Adanya pondok santri yang berada dilingkungan kompleks pondok pesantren yang diawasi oleh kyai itu merupakan ciri khas tradisi pesantren.

Menurut Dhofier ada beberapa alasan penyediaan pondok bagi para santri, antara lain :

- 1) Hampir semua pondok pesantren berada didesa-desa, dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung para santri sehingga sangat diperlukan asrama atau pondok bagi para santri.
- 2) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang agama Islam menarik para santri dari jauh. Maka untuk belajar pada kyai tersebut secara teratur dalam waktu yang lama, maka para santri tersebut harus menetap didekat kediaman kyai.
- 3) Ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana kyai menganggap para santri titipan Allah yang senantiasa harus dilindungi dan para santri menganggap pra kyai adalah bapaknya.
- 4) Untuk memudahkan dalam pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif dan istiqomah. Hal ini dapat dimungkinkan jika tempat tinggal antara guru dan murid dalam satu lingkungan yang sama.

e. Pengajian Pengajaran Kitab-kitab klasik

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap faham Islam tradisional. Karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisahkan.

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik didunia pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas putih.

Pengajian kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (kyai) atau ustadz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan.

Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu : (1) Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), (2) Fiqh (hukum), (3) Ushul Fiqh (yurispundensi), (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid (theologi), (7) Tasawuf dan Etika, (8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah) dan Balaghah.<sup>45</sup>

Kitab-kitab Islam klasik adalah kepustakaan dan pegangan para kyai di pesantren. Keberadaanya tidaklah dapat dipisahkan dengan kyai dipesantren. Kitab-kitab Islam klasik merupakan modifikasi nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan kyai merupakan personifikasi dari nilai-nilai itu.

---

<sup>45</sup>Zamakhsyari Dhoifer, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3S, 1983) h. 50

Di sisi lain keharusan kyai di samping tumbuh disebabkan kekuatan-kekuatan mistik yang juga karena kemampuannya menguasai kitab-kitab Islam klasik.

bahwa “Sehubungan dengan hal ini, Muhammad Hasyim Munif mengatakan Ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya ajaran itu diyakini bersumber pada kitab Allah Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah (Al-Hadits), dan relevan artinya ajaran-ajaran itu masih tetap cocok dan berguna kini atau nanti”<sup>46</sup>

### 3. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

#### a. Fungsi Pondok Pesantren

Jejak pendidikan pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural bisa diterima, tapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, figur kiyai dan santri serta perangkat fisik yang memadai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain.

---

<sup>46</sup>*Ibid*, h. 51

Pesantren dapat juga disebut sebagai lembaga non formal, karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan, pesantren memiliki program yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal, non formal dan informal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama. Dengan demikian pesantren bukan saja lembaga belajar, melainkan proses kehidupan itu sendiri.

Dengan kondisi lingkungan desa dan pesantren yang sedemikian rupa, maka pondok pesantren memiliki 3 fungsi yang diantaranya adalah:

1) Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan

Pondok pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan ini berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara regular dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab kuning. Yang dimaksudkan dengan pendidikan secara material disini adalah diharapkan setiap santri mampu mengkhatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan. Sedangkan pendidikan dalam pengertian immaterial adalah cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang berkepribadian yang tangguh dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kata lain menghantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis.

## 2) Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah

Pondok pesantren dikatakan sebagai lembaga dakwah maksudnya disini adalah sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai lembaga dakwah terlihat dari elemen pokok pesantren yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis taklim (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perbuatan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren baik itu shalat jamaah, pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agam Islam untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pondok pesantren sebagai lembaga sosial.<sup>47</sup>

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh dari pada itu, ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya.

Sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama. Di samping itu pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial yang menampung anak-anak dari berbagai lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitar, sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.

---

<sup>47</sup>M. Bahri Ghazali, *Op cit.*, h.36

#### b. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan didirikannya pesantren bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, beretika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan, dan berketrampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakatnya.<sup>48</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pondok pesantren adalah mewujudkan manusia yang tidak hanya memperkaya pikiran atau penjelasan tetapi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

---

<sup>48</sup>Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2007), h.19

**BAB III**

**GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUSSHOLIHIN**

**YAYASAN TEBU IRENG 12**

A. Sejarah berdiri

Pondok pesantren Darussholihin pertama kali berdiri pada tahun 1999 atau 1420 H, dibawah pimpinan KH.Maryono Ali Musa selaku pemilik, dan selaku pengasuh pondok pesantren Darussholihin adalah KH.Wahyudin Tohir S.pdi.

Awal mula berdirinya pondok pesantren ini hanya memiliki beberapa santri mukim yang tinggal dibelakang rumah beliau, namun seiring berjalannya waktu karena banyaknya santri yang berminat maka dibangun gedung asrama, yang memberikan pandangan baru terhadap tempat tinggal para santri yang mayoritas sangat sederhana. Adanya bangunan tersebut menumbuhkan semangat belajar mereka.<sup>49</sup>

Pada dasarnya, sebagai pengemban tugas para santri dituntut untuk memproyektifitikan keseharian mereka antara pengembang ilmu akhirat sebagai program utama pada bidang pendidikan pondok pesantren dan pendalaman IPTEK sebagai pendamping proyek mereka didunia. Atas dasar itu, maka dibangun kembali satu tempat ibadah untuk para santri. Mulai dari sinilah perkembangan demi perkembangan terlihat. Terbukti dari munculnya asrama-asrama baru dilingkungan perkomplekan pondok pesantren yang menjadi

---

<sup>49</sup> KH.Wahyudin Tohir, *Wawancara* dengan pengasuh Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, (Pulung Kencana, 05 Mei 2018)

pemandangan baru diwilayah perkomplekan putra dan putri. Yaitu asrama Al badar (perkomplekan putra) dengan luas 218 M<sup>2</sup> , asrama Al Asyar (perkomplekan putra) dengan luas 218 M<sup>2</sup>, asrama Gempur Maut (perkomplekan putra) dengan luas 218 M<sup>2</sup>, asrama Darul Ayam (perkomplekan putra) dengan luas 218 M<sup>2</sup>, dan asrama putri (masruriyyah).

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren Darussholihin adalah untuk mendampingi dan membimbing santriwan dan santriwati bukan hanya sekedar belajar ilmu agama untuk bekal di akhirat melainkan membekali juga ilmu Enterpreunur untuk kehidupan dunia dan bekal dimasyarakat agar santri ini tidak hanya cerdas secara akal namun juga secara sosial dan spiritual yang dalam artian mengandalkan kecerdasan hati serta dapat membangun ekonomi umat.

## **B. Visi dan Misi**

Pondok pesantren adalah tempat untuk menggembleng generasi muda agar menguasai ilmu agama dan salah satunya mempunyai kecerdasan, baik kecerdasan intelegensi, emosional, dan spiritual. Setiap santri yang dididik minimal mampu mengamalkan ilmu untuk dirinya, keluarganya, dan lebih luasnya kepada masyarakat.

Adapun visi dan misi didirikan Pondok Pesantren Darussholihin, adalah:

### 1. Visi

Menjadi pesantren yang unggul dengan mewujudkan keseimbangan kemampuan keilmuan keislaman dan kemampuan bermasyarakat .

## 2. Misi

- a. Mewujudkan santri yang menguasai dan memahami tradisi-tradisi Ahlulsunnah Wal Jamaah;
- b. Mewujudkan santri yang menguasai keilmuan keislaman : aqidah, akhlak, fiqih dan ahlulsunah wal jamaah dan ilmu hadist dan al qur'an;
- c. Mewujudkan santri yang menguasai ilmu alat dan enterpreanur;
- d. Mewujudkan santri yang mempunyai social skill (kemampuan bermasyarakat) yang kuat dan kepedulian sosial yang tinggi.<sup>50</sup>

### C. Struktur Organisasi

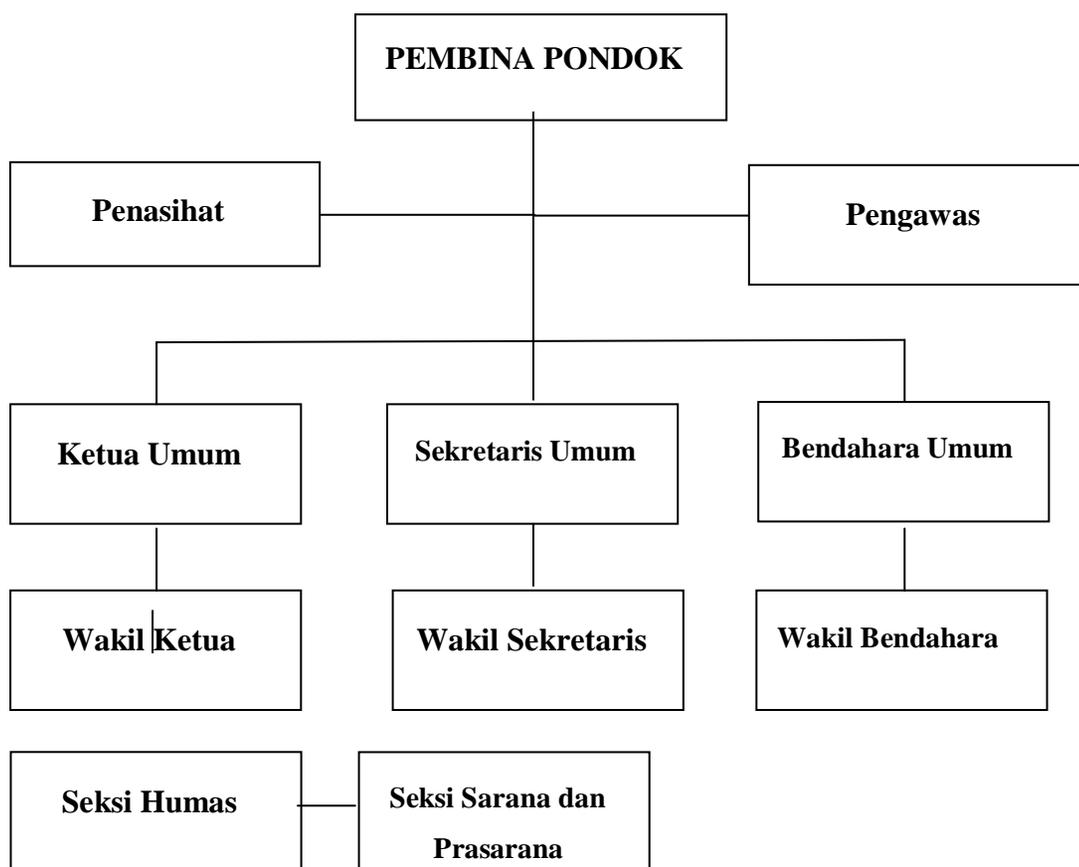
Struktur adalah cara sesuatu atau orang-orang dalam suatu organisasi disusun atau dibangun. Sedangkan organisasi dapat diartikan sebagai susunan aturan dari berbagai bagian, sehingga merupakan kesatuan yang teratur dan tersusun. Maka struktur organisasi adalah kerangka, susunan-susunan yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha pengelolaan dalam membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta mendapatkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi dan penguasaannya.

---

<sup>50</sup> Dokumentasi, buku profil Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, (Bandar Lampung, 05 Mei 2018)

Untuk melaksanakan tugas dan program yang telah dirumuskan, maka dibentuk susunan kepengurusan Pondok Pesantren Darussholihin sebagai berikut:<sup>51</sup>

### STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN



Pembina Pondok : KH. Wahyudin Thohir

KH. Maryono Ali Musa

Pengawas : Ahmad Imam

Mufadil

<sup>51</sup> Dokumentasi, buku profil Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, (Bandar Lampung, 05 Mei 2018)

Penasihat	: Iim Muslim
Ketua Umum	: Ky. Rahmad Hidayat
Wakil Ketua	: Ahmad Saefudin
Sekretaris Umum	: Ahmad Zamroni
Wakil Sekretaris	: Agus Hamdani
Bendahara Umum	: Hj. Siti Sholehah
Wakil bendahara	: Aliyudin
Seksi Humas	: Ahmad Muklis Ridho Mahyuza
Seksi Sarana dan Prasarana	: Hadi Rosyid

#### **D. Sarana dan Prasarana**

Adapun sarana dan prasarana Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 yang ada sampai pada saat ini adalah :<sup>52</sup>

1. Masjid;
2. Gedung Asrama putra & putri;
3. Gedung Sekolah / ruang belajar;
4. Lapangan Futsal;
5. Aula Pondok Pesantren;

---

<sup>52</sup> Dokumentasi, buku profil Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, (Pulung Kencana, 05 Mei 2018)

6. Sarana MCK;
7. Balai kesehatan;
8. Koperasi;
9. Lahan pertanian;
10. Dapur umum;
11. Rumah pimpinan pesantren;
12. Kantor TU/Kepala Sekolah.

#### **E. Metode Pendidikan / Pengajaran Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12**

Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 sebagai lembaga pendidikan dalam mengelola pendidikannya adalah dengan mengikuti metode pendidikan tradisional dan klasikal.<sup>53</sup>

Yang dimaksud dengan metode tradisional adalah sistem pendidikan yang berupa metode yang berbentuk sorogan yaitu santri-santri membaca atau menyodorkan sebuah kitab dan di semak atau didengarkan seorang kyai atau ustadz, bentuk wetonanyaitu kyai atau ustadz membaca suatu kitab dan snatri sambil membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak apa yang dibaca dan yang diterangkan oleh kyai atau ustadz, bentuk bandongan yaitu hampir mirip dengan bentuk wetonan hanya saja dalam bentuk bandongan para

---

<sup>53</sup> KH.Wahyudin Tohir, *Wawancara* dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, (Pulung Kencana, 05 Mei 2018)

santri dituntut untuk menulis dan mencatat apa yang dibaca oleh kyai atau ustadz. Penggunaan metode-metode tersebut adalah merupakan upaya mempelajari, memahami, memperdalam kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada abad pertengahan (yang sering diistilahkan dengan ulama salaf) yang meliputi beberapa materi ilmu seperti ilmu tafsir, hadits, fiqh, akhlak dan lain sebagainya, dimana dikalangan pesantren kegiatan ini lebih dikenal sebagai pengajian kitab kuning.

Pengajian kitab kuning ini dilaksanakan di masjid, lokal kelas dan dikediaman kyai atau ustadz yang ada di area pesantren, adapun pelaksanaannya diadakan sesuai dengan situasi dan kondisi pondok dan santri artinya jadwal mengaji diatur dan diusahakan agar tidak tumpang tindih dengan kegiatan belajar lainnya.

Disamping itu juga pengajian kitab kuning juga berlangsung antara sesama santri sesuai dengan kemampuan masing-masing dan ada juga yang belajar sendiri. Hal ini merupakan kegiatan pengulangan dalam belajar oleh apa yang diajarkan para kyai.

Sedangkan Metode Klasikal adalah sistem pendidikan yang menerapkan layaknya pendidikan modern yang diterapkan dalam persekolahan. Sistem sekolah di Pondok Pesantren Darussholihin dikembangkan dengan membentuk sistem madrasah yang lebih menekankan pada ilmu agama dan ilmu kewirausahaan.

## **F. Unit Usaha di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12**

Dasar pemikiran adanya pemberdayaan kewirausahaan di Pondok ini adalah agar para santri selain memiliki pengetahuan agama, tetapi juga agar memiliki skill dan keterampilan dimana keterampilan itu diharapkan bisa bermanfaat apabila setelah keluar nanti. Mengingat saat ini persaingan semakin ketat, untuk itu para santri dituntut agar bisa menciptakan lapangan kerja, minimal untuk dirinya sendiri sehingga dengan keahlian berwirausaha nantinya santri dapat mandiri ditengah-tengah masyarakat.<sup>54</sup>

Berikut unit usaha yang sudah ada di Pondok Pesantren :

### **1. Mainan Anak**

Salah satu potensi ekonomi yang terus bermunculan adalah bisnis mainan. Bisnis mainan anak diyakini berkembang dengan cepat. Dunia anak sering diidentikkan dengan dunia bermain, karena bermain merupakan salah satu kebutuhan dari setiap anak. Dengan bermain, anak-anak belajar banyak hal tentang diri sendiri, lingkungan, orang-orang, dan dunia di sekitarnya. Mainan anak-anak dinilai sebagai salah satu sarana bermain bagi anak-anak.

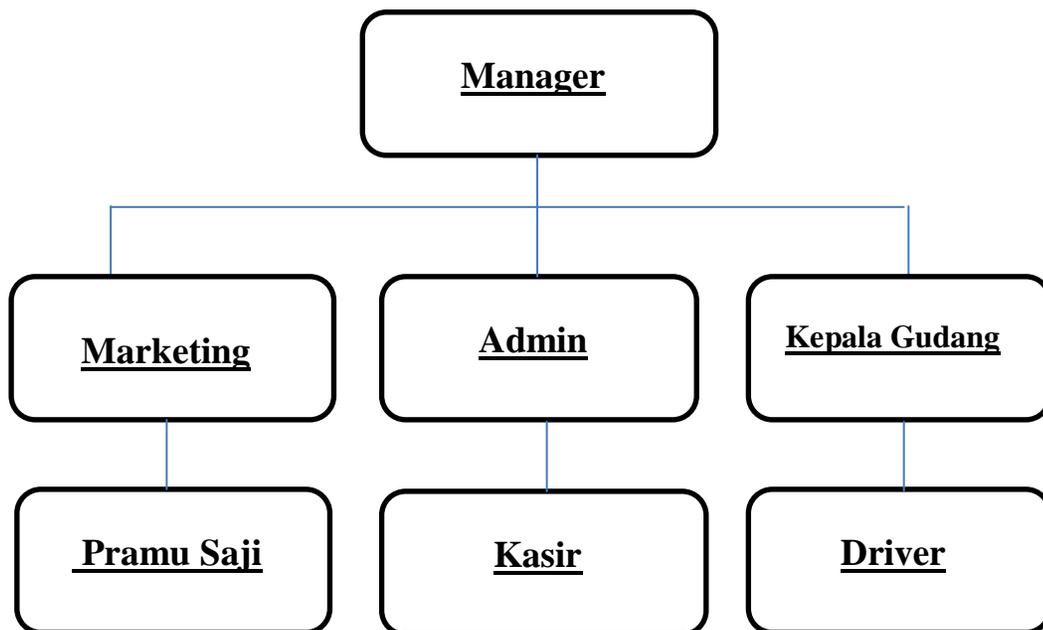
Hal inilah yang menjadi ketertarikan untuk membuka usaha mainan yang dirasa mempunyai peluang yang cukup luas. Usaha ini mulai dilakukan tahun 2001, selain mainan anak-anak juga bunga-bunga kering dari plastik. Dimulai dari keliling kampung dengan menggunakan sepeda,

---

<sup>54</sup> Iim Muslim, *Wawancara* dengan penasihat bidang ekonomi Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, (Pulung Kencana, 08 Mei 2018)

sekarang berkembang hingga omsetnya mencapai 2300-an barang, distribusi mainan anak ini sampai Bandar Lampung hingga Palembang.<sup>55</sup>

### STRUKTUR ORGANISASI UNIT MAINAN ANAK



Manager : Ahmad Saefudin

Marketing : Rodiyah

Ahmad

Admin : Qomariyah

Kepala Gudang : Ahmad Sholihin

Rika

---

<sup>55</sup>Im Muslim, *Wawancara* dengan penasihat bidang ekonomi Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, (Pulung Kencana, 08 Mei 2018)

Pramu saji	: Miftah
	Anisa
	Delia
	Rodiah
Kasir	: Ulya
Driver	: Jaya

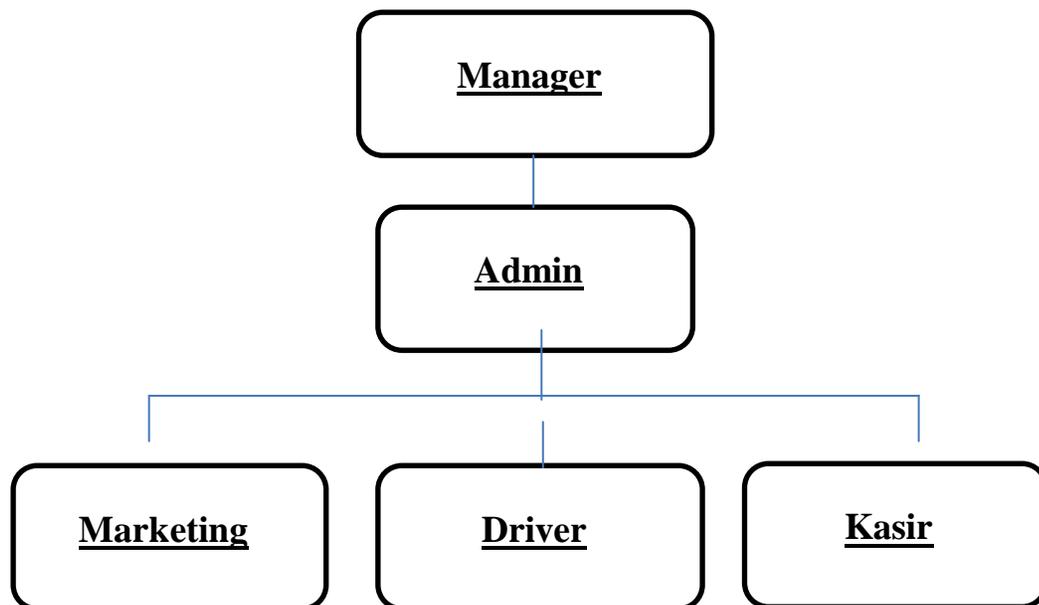
## 2. Usaha Ayam pedaging

Ayam pedaging merupakan ayam yang sangat banyak dibutuhkan masyarakat pada saat ini karena memiliki kekenyalan daging yang lebih alot dibandingkan dengan ayam jenis lainnya. Ayam pedaging atau disebut juga broiler, yang merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam.

Usaha mainan anak kurang yang menyerap tenaga kerja santri, sementara jumlah santri agak banyak, oleh karena itu dibukalah usaha ayam potong pada tahun 2002, santri bisa banyak belajar dari usaha ini dan tidak perlu meninggalkan pesantren. Tahap awal dari usaha ini adalah dengan menawarkan dari pemotongan satu ke pemotongan yang lain, juga ke pedagang pasar. Penjualannya mencakup ke rumah pemotongan ayam, ke pedagang ayam di pasar, masyarakat yang sedang mempunyai hajat serta

warga masyarakat yang memerlukan satu-dua ekor yang langsung minta dipotongkan.<sup>56</sup>

### STRUKTUR ORGANISASI UNIT AYAM PEDAGING



Manager : Hj. Siti Sholehah

Admin : Imas Masruroh

Diana Suprihatin

Nur Asiah

Marketing : Rica

Driver : Rais

Kasir : Reni

---

<sup>56</sup>Im Muslim, *Wawancara* dengan penasihat bidang ekonomi Pondok Pesantren Darussolihin Yayasan Tebu Ireng 12, (Pulung Kencana, 08 Mei 2018)

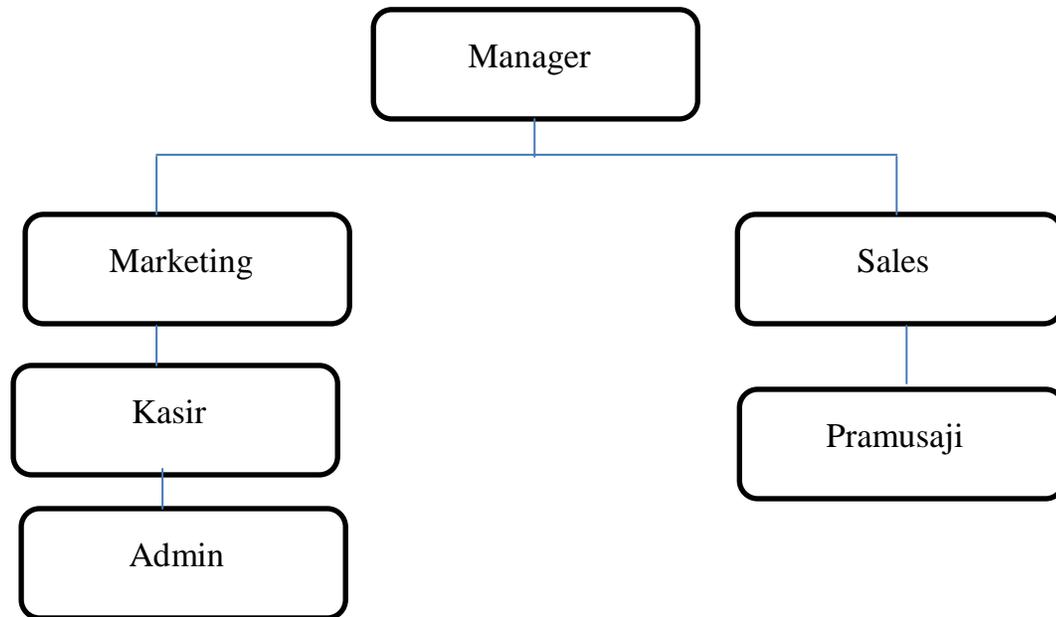
### 3. Air minum dalam kemasan (AMDK)

Air minum dalam kemasan (AMDK) adalah air baku yang telah melalui proses sterilisasi, dikemas, dan aman untuk diminum mencakup air mineral dan air demineral. Beberapa tahun terakhir ini penjualan air minum dalam kemasan (AMDK) di Indonesia berkembang sangat pesat, sehingga banyak terjadi persaingan bagaimana memproduksi air minum yang layak dikonsumsi masyarakat. Ada yang menyebut air mineral, ada pula air minum murni, dengan kualitas yang bermacam-macam pula.

Saat ini air minum dalam kemasan (AMDK) masih mendominasi pangsa pasar minuman ringan di Indonesia, ini yang menjadi salah satu alasan Pondok Pesantren membuka usaha distributor air minum dalam kemasan.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Im Muslim, *Wawancara* dengan penasihat bidang ekonomi Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, (Pulung Kencana, 08 Mei 2018)

**STRUKTUR ORGANISASI UNIT AMDK**

Manager : Aliyudin

Marketing : Mar'atus Sholehah

Fitria

Kasir : Siti Komariyah

Admin : Fitria

Sales : Rosyid

Pramu saji : Taufik

#### 4. Usaha Penggilingan Padi Keliling.

Usaha ini dimulai tahun 2009, kegiatan ini lebih banyak bertujuan untuk mencari beras guna menghidupi santri yang bermukim di pesantren. Hasil buruhan yang bukan berupa uang, akan tetapi berupa beras yang kemudian dibawa pulang ke pesantren.<sup>58</sup>

### G. Upaya Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren

Adapun upaya pemberdayaan kewirausahaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 adalah:<sup>59</sup>

1. Penyadaran, dalam hal ini Pondok Pesantren mengenalkan terlebih dahulu akan potensi dan bakat yang dimiliki santri, dalam menggali bakat tersebut pondok pesantren mengupayakan dengan memberikan motivasi kepada santri.
2. Memperkuat potensi dan daya, untuk menguatkan tahap penyadaran kepada santri bahwa mereka memiliki potensi yang harus diasah dan dikembangkan maka Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 mengupayakan dengan memberikan fasilitas, serta mengundang pelatih yang ahli dibidangnya. Dengan penyediaan kegiatan kewirausahaan ini santri dapat mengenali bakat dan potensi yang ada dalam diri mereka, diharapkan

---

<sup>58</sup>Im Muslim, *Wawancara* dengan penasihat bidang ekonomi Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, (Pulung Kencana, 08 Mei 2018)

<sup>59</sup>Im Muslim, *Wawancara* dengan penasihat bidang ekonomi Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, (Pulung Kencana, 08 Mei 2018)

bakat tersebut dapat dikembangkan dan menjadi bekal di masa yang akan datang.

3. Meningkatkan partisipasi santri, dalam hal ini Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 menerapkan peraturan kepada santri yang mewajibkan mereka mengikuti kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren.

#### **H. Penerapan Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren**

Adapun penerapan pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 adalah sebagai berikut :

##### **1. Identifikasi Kebutuhan**

Mengenai identifikasi kebutuhan menurut bapak Iim selaku penasihat bidang ekonomi pondok pesantren mengatakan bahwa, dengan bertambah banyaknya angkatan kerja setiap tahun, sementara peluang kerja yang tersedia sangat terbatas sehingga menyebabkan terjadinya persaingan yang sangat ketat dalam mendapatkan pekerjaan. Dengan begitu hanya orang-orang yang cerdas dan memiliki keterampilan yang memadai yang mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahliannya.<sup>60</sup> Kondisi yang seperti ini akan berdampak pada banyaknya pengangguran sehingga apabila tidak dicarikan solusinya akan berdampak pada angka kriminalitas.

---

<sup>60</sup>Iim Muslim, *Wawancara* dengan penasihat bidang ekonomi Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, (Pulung Kencana, 08 Mei 2018)

K.H. Wahyudin Thohir juga menambahkan, santri juga perlu diberdayakan, agar kelak santri setelah lulus dapat mandiri, dan memiliki keterampilan yang memadai.<sup>61</sup>

Solusi yang paling baik dalam menghadapi masalah tersebut ialah dengan mengembangkan keterampilan kewirausahaan. Pendidikan keterampilan hidup harus dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan.<sup>62</sup> Salah satunya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, disamping tetap melaksanakan fungsinya sebagai pusat pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh fiddin*), juga harus membekali para santrinya dengan pendidikan keterampilan. Jiwa kemandirian yang telah tumbuh di lingkungan pondok pesantren merupakan modal awal yang harus terus dikembangkan bagi para santri. Para santri juga perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi dan mewujudkan masa depan yang lebih cerah, sehingga kelak disamping mampu berdakwah dengan baik, juga mampu berwirausaha dengan sukses.

Kewirausahaan di pondok pesantren dibangun di atas pondasi ilmu dan akhlak. Ilmu yang diajarkan oleh pondok pesantren meliputi materi kewirausahaan, dan kepemimpinan yang diharapkan mampu membangun kepercayaan diri para santri dalam mengembangkan potensi yang telah

---

<sup>61</sup>KH. Wahyudin Thohir, *wawancara* dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, (Pulung Kencana, 10 Mei 2018)

<sup>62</sup>Im Muslim, *Wawancara* dengan penasihat bidang ekonomi Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, (Pulung Kencana, 08 Mei 2018)

dianugerahkan Allah kepadanya. Sedangkan akhlak diharapkan mampu merubah karakter negatif menjadi positif, sehingga dalam mengembangkan potensinya para santri memberikan kesejahteraan bagi dirinya dan ketentraman bagi lingkungan sekitarnya.

## 2. Penetapan Sasaran

Adapun yang menjadi sasaran utama pada setiap pelatihan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 adalah seluruh santri pondok pesantren. Dimana ada ketentuan dalam penetapan sasaran yaitu bagian pramu saji ditujukan pada santri kelas 1, marketing ditujukan untuk kelas 2, admin ditujukan untuk kelas 3, dan wakil manajer sampai manajer ditujukan pada santri kelas 4.<sup>63</sup>

Senada dengan yang dikatakan oleh admin pada unit usaha mainan anak, bahwasanya pelaksanaan penetapan sasaran pemberdayaan ini sesuai dengan kelas santri, contohnya saya juga ditetapkan menjadi admin karena saya sudah berada dikelas 2.<sup>64</sup>

Sependapat dengan yang dikatakan oleh saudari miftah, bahwasanya pelaksanaan penetapan sasaran pemberdayaan ini sesuai dengan kelas santri.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup>Im Muslim, *wawancara* dengan penasihat bidang ekonomi Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, (Pulung Kencana, 08 Mei 2018)

<sup>64</sup>Miftah, *Wawancara* dengan santri Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, (Pulung Kencana, 13 Mei 2018)

<sup>65</sup>Taufik, *Wawancara* dengan santri Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, (Pulung Kencana, 13 Mei 2018)

### 3. Merancang Program

Dalam perancangan program yang dilakukan Pondok Pesantren Darussholihin dalam melakukan pemberdayaan kewirausahaan meliputi:

1. penyelenggara, yang dimaksud dengan penyelenggara adalah Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12. Adapun untuk pelatih dan pemberi materi, Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 ini mengundang narasumber dari luar sesuai dengan kebutuhan pelatihan yang akan dilaksanakan.
2. Tujuan, adapun yang menjadi tujuan dari pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan yaitu, terwujudnya kemandirian santri, membangun semangat para santri, terampil serta mandiri, serta menyiapkan agar mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.
3. Materi, dalam hal ini materi yang diberikan secara umum adalah disesuaikan dengan jenis pelatihan yang dilaksanakan.
4. Metode, adapun metode yang ditetapkan dalam melaksanakan pemberdayaan dan pelatihan kewirausahaan menggunakan metode *learning by doing* (belajar sambil bekerja).<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup>Im Muslim, *Wawancara* dengan penasihat bidang ekonomi Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, (Pulung Kencana, 08 Mei 2018)

#### 4. Pelaksanaan Program

Dalam pemberdayaan kewirausahaan, pengaplikasiannya tidak terlepas dari rencana-rencana yang telah disusun. Diantaranya dalam bentuk workshop, seminar, dan lain lain, akan tetapi metode yang menjadi acuan bagi pihak Pondok Pesantren lebih cenderung menggunakan metode *learning by doing* (belajar sambil bekerja).

#### 5. Evaluasi Pemberdayaan Kewirausahaan

Evaluasi pemberdayaan kewirausahaan dilakukan pada setiap 3 bulan sekali terhadap santri pada masing-masing unit usaha. Setelah itu dilakukan rolling yang tujuannya adalah agar santri tidak hanya bisa menguasai pada bidang tertentu saja, akan tetapi pada bidang yang lainnya.

**BAB IV**  
**PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN PONDOK PESANTREN**  
**DARUSSHOLIHIN YAYASAN TEBU IRENG 12**  
**DI TULANG BAWANG BARAT**

**A. Upaya Penerapan Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12.**

Pemberdayaan kewirausahaan adalah upaya atau usaha dalam memotivasi serta mengembangkan potensi untuk menerapkan inovasi agar dapat menemukan peluang sehingga dapat memperbaiki kehidupan. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Upaya yang bisa dilakukan oleh Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, sejalan dengan teori yang sudah penulis jelaskan di bab II yaitu, pertama, penyadaran potensi santri, yang dilakukan adalah dengan pengenalan kepada santri tentang potensi yang mereka miliki dengan menyadarkan santri melalui motivasi dan nasihat, penyadaran yang dilakukan dengan menanamkan jiwa dan sikap kewirausahaan. Kedua, penguatan bakat yang dimiliki santri, upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 untuk mendukung potensi yang dimiliki santri yaitu dengan mengupayakan untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan santri serta mendatangkan pelatih ahli yang dibutuhkan untuk perkembangan potensi santri.

Upaya yang ketiga adalah, meningkatkan partisipasi santri, hal yang dilakukan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 dalam meningkatkan partisipasi santri dengan menerapkan peraturan kepada santri yang mewajibkan mereka mengikuti kegiatan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren.

## **B. Pelaksanaan Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 Di Tulang Bawang Barat**

Pendidikan kewirausahaan sangat penting diajarkan sejak dini, pendidikan kewirausahaan akan memberikan bekal keterampilan kepada peserta didik, dengan bekal keterampilan peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan berdampak pada meningkatkannya jumlah pencetak lapangan kerja dan semakin berkurangnya jumlah pengangguran.

Pondok pesantren pada kenyataannya adalah lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis rakyat, sebagaimana kekuatan yang terbukti dimilikinya. Disamping sebagai lembaga pendidikan, pesantren sebenarnya mempunyai andil yang cukup besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya bagi masyarakat menengah kebawah yang berada sekitar pesantren.

Dalam prakteknya Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 selalu meningkatkan kemampuan seluruh santrinya, agar bukan hanya secara teori mereka memahami dan menguasainya, namun lebih jauh mereka secara praktik maupun mengaplikasikannya. Dengan beberapa bekal yang diberikan dari macam-macam unit usaha yang ada disana, diantaranya meliputi : Unit

usaha mainan, AMDK, ayam potong, penggilingan padi. Dari beberapa sektor usaha yang diberdayakan di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, sektor usaha yang lebih maju adalah usaha mainan anak, dikarenakan usaha mainan anak adalah usaha yang pertama kali diberdayakan di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12. Dimana awalnya usaha tersebut dijalankan hanya bermula dengan berkeliling dari kampung ke kampung. Namun dengan profesionalitas yang dijalankan lambat laun tumbuh dan berkembang secara maksimal, hingga dapat menopang kebutuhan hidup yang diperlukan oleh para santri.

Proses tersebut dapat dilihat sesuai fungsi pondok pesantren yaitu : pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga dakwah, dan sebagai lembaga sosial, dari fungsi tersebut ternyata sudah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12. Walaupun banyak kekurangan yang dihadapi, dari situlah lahir para ustad, para penceramah. Sehingga bisa dinyatakan sesungguhnya pendidikan pondok pesantren mengarah pada pembentukan kekuatan jiwa, mental, maupun rohani yang siap terjun kemasyarakat, dari ilmu yang didapat baik ilmu agama maupun umum serta *life skill* kewirausahaan yang dimiliki melalui praktek secara langsung.

Alasan mendasar kenapa keberadaan pesantren lebih bisa memberdayakan ekonomi masyarakat dibanding sekolah biasa adalah karena pesantren muridnya tinggal 24 jam di pondok, berbeda dengan sekolah biasa yang muridnya tidak mondok. Disamping itu, status pesantren sebagai lembaga swasta dan kondisi

orang tua murid yang mayoritas berasal dari ekonomi menengah kebawah, memaksa pondok pesantren seperti Darussholihin untuk terus mandiri dan inovatif menciptakan lapangan-lapangan usaha baru demi mencukupi kebutuhan finansial lembaganya.

Adapun struktur kelembagaan unit usaha atau bidang yang ada dalam pondok pesantren merupakan bagian yang terpisahkan dengan pondok pesantren itu sendiri, dimana setiap bidang usaha mempunyai struktur tersendiri. Pemisahan lembaga ini dimaksudkan sebagai upaya kemandirian lembaga, baik dalam pengelolaannya maupun pengembangannya. Kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Darussholihin juga telah membantu meningkatkan jiwa entrepreneurship para santri, yaitu mengajari dengan keterampilan-keterampilan yang bermanfaat untuk bekal mereka nanti.

Tahapan pemberdayaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 sejalan dengan teori yang sudah dijelaskan bahwasanya, pertama, *Input*, yaitu menjelaskan tentang identifikasi kebutuhan. Dalam hal ini Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 mempunyai sasaran yaitu para santri, dimana santri ditempatkan pada bidang sesuai dengan kelas mereka, dan subjek dari tahapan input disini adalah para pengurus sektor usaha.

Tahapan pemberdayaan yang kedua adalah proses, yang didalamnya menjelaskan tentang perencanaan program yang akan dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, dimana proses dalam

pelaksanaan program tersebut menggunakan metode *learning by doing* yaitu belajar sambil bekerja, dan materi yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan.

Tahapan pemberdayaan kewirausahaan ketiga adalah *Output*, yaitu pengevaluasian pemberdayaan kewirausahaan, dimana dalam tahap ini menjelaskan bagaimana hasil yang diperoleh dari tahapan pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, apakah Pondok Pesantren Darussholihn Yayasan Tebu Ireng 12 telah berhasil atau tidak dalam melakukan pemberdayaan terhadap para santri.

Menurut penulis dalam tahap pengevaluasian yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 sudah dikatakan berhasil, dimana Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 berhasil dalam menjalankan sektor usaha mainan anak, karena dari usaha mainan ini dapat menopang kebutuhan hidup yang diperlukan para santri.

Dari hasil analisis peneliti bahwasanya dalam pemberdayaan kewirausahaan dapat ditemukan hasil yang sejalan dengan teori yang dipaparkan diatas, pelatihan juga merupakan salah satu upaya dalam pengembangan karir santri kedepan, hal itulah yang membuat pondok pesantren menjadikan program unggulan dengan pemberdayaan santri melalui praktek secara langsung di unit-unit usaha, dan tentunya juga dapat menambah pengetahuan, keterampilan, kedisiplinan, dan motivasi santri-santri semakin tinggi sehingga mengembangkan potensi yang dimilikinya kearah yang lebih baik dalam menjalankan usaha, baru

hasil pelaksanaannya santri bisa mendapatkan sebuah bekal untuk mengabdikan kepada masyarakat kelak.

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada ditengah masyarakat. Meski kebanyakan pesantren memposisikan hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan masyarakat, seperti ekonomi. menurut Zamaksyari Dhofier unsur-unsur yang terdapat didalam pesantren yang diberdayakan yaitu : Kyai, Santri, Pendidikan. Berikut ini unsur-unsur yang diberdayakan didalam lingkungan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 antara lain:

a. Kyai

Kyai merupakan elemen paling penting dalam pondok pesantren yaitu salah satunya sebagai proses belajar mengajar dalam memajukan suatu pesantren. Ciri khas ataupun karakter pesantren sangat tergantung pada kepemimpinan seorang kyai.

Kyai adalah orang yang memimpin pesantren dengan kharisma tinggi, ibadah yang tekun, serta pengalaman keagamaan yang luas dan mendalam. Oleh sebab itu, para Kyai disamping memberikan pelajaran agama dan menjadi pemimpin spiritual para santrinya, tidak jarang juga menjadi konsultan bagi masyarakat, yang mana kyai mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi sentral kyai yakni terkait dengan

kedudukannya sebagai seseorang yang terdidik dan kharismatik. Sehingga kyai sangat memiliki pengaruh dalam kehidupan pesantren.

Kyai yang merupakan tokoh panutan masyarakat dan pemerintah, dimana panutan tersebut memunculkan kepercayaan, dan dari kepercayaan melahirkan akses. Dan dari sinilah jalur komunikasi baik dalam kerangka ekonomis, politis, maupun yang lainnya terbangun dengan sendirinya. Seorang kyai yang sebelum mendirikan pesantren biasanya sudah mapan dalam hal ekonomi yaitu sebagai pengusaha dan sebagainya, yang semacam ini sering menjadi tumpuan keuangan pondok pesantren. Dimana para santri belajar bertani dan berdagang kepada sang kyai. Ini berarti kyai sudah mempersiapkan diri dari awal, tidak hanya mental, tetapi juga sosial dan ekonomi.

b. Santri

Para santri sering mempunyai potensi/bakat bawaan, seperti kemampuan membaca al-Qur'an, kaligrafi, pertukangan dan sebagainya. bakat bawaan ini selalu dipupuk dan dikembangkan, karena itulah didalam pondok pesantren diterapkan penelusuran potensi minat dan bakat santri, kemudian yang akan dibina dan dilatih.

Di dalam pondok pesantren juga perlu dikembangkan semacam wadah potensi untuk para santri, wadah seperti ini yang kemudian diatur atau di *manage* agar lebih produktif. Untuk itu diperlukan manajerial dari

para pengasuh untuk mengelola manajemen pondok pesantren secara lebih profesional dan modern.

c. Pendidikan

Keunikan pondok pesantren selain dari kepemimpinan seorang kyai juga terletak pada sistem pendidikannya. Model pendidikan seperti sorogan dipadukan dengan model pendidikan modern. Di samping itu, disiplin ilmu yang ditekuninya, tidak hanya ilmu agama saja tetapi pelajaran umum lainnya, seperti matematika, bahasa inggris, ekonomi dan lain sebagainya.

Untuk itu potensi ekonomi dari pendidikan pesantren sebagaimana lazimnya pendidikan yang didalamnya pasti ada murid atau siswa, guru, sarana dan prasarana. Untuk kelancaran proses pembelajaran, diperlukan alat-alat yang dibutuhkan santri. Dari sini bisa dikembangkan unit usaha pondok pesantren yang menyediakan alat-alat tersebut, dan menyediakan dari sisi kebutuhan sehari-hari para santri.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Di dunia pondok pesantren sejak terakhir telah muncul kesadaran untuk mengambil langkah-langkah tertentu guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu menjawab tantangan dan pembangunan. Dari sinilah timbul berbagai model pengembangan sumber daya manusia, baik dalam bentuk perubahan kurikulum pondok pesantren yang lebih berorientasi kepada

konteks kekinian atau dalam bentuk kelembagaan baru semacam sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren.

Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 mengarahkan pada santrinya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan unit-unit usaha yang ada di pesantren meliputi : mainan anak, usaha ayam pedaging, AMDK, dan gilingan padi, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila sang santri kembali ke masyarakat.

Namun terlepas dari itu semua faktor pendukung dan penghambat akan mempengaruhi kegiatan pemberdayaan kewirausahaan, faktor pendukung dan penghambat itu antara lain :

#### 1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang dapat berperan sebagai pendukung pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 yaitu :

- a. Teknologi yang digunakan sudah memadai, akan tetapi dalam segi pemanfaatan belum maksimal.
- b. Ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana terhadap kegiatan pemberdayaan kewirausahaan yang dilakukan.
- c. Ketersediaan pelatihan yang baik dan profesional.

## 2. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ieng 12 antara lain :

- a. Kebiasaan santri yang terkadang kurang disiplin.
- b. Timbulnya perasaan jenuh atau malas yang terkadang timbul pada santri.
- c. Pelatihan yang dilakukan bersifat kondisional.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa kesimpulan yaitu:

Upaya pemberdayaan kewirausahaan yang dilakukan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, yaitu:

1. Penyadaran potensi, yaitu tahap pengenalan kepada santri bahwa mereka memiliki bakat yang terpendam, untuk menggali bakat tersebut pondok pesantren mengupayakan dengan menyadarkan santri melalui motivasi dan nasihat. Penyadaran tersebut berupa: menanamkan jiwa dan sikap kewirausahaan.
2. Penguatan bakat dan daya, untuk menguatkan tahap penyadaran kepada santri bahwa mereka memiliki potensi yang harus diasah dan dikembangkan, Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 mengupayakan dengan menyediakan fasilitas, serta mengundang pelatih yang ahli dibidangnya.
3. Meningkatkan partisipasi santri, dalam hal ini Pondok Pesantren Darushholihin Yayasan Tebu Ireng 12 menerapkan peraturan kepada santri yang mewajibkan mereka mengikuti kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren.

Untuk terwujudnya pemberdayaan kewirausahaan di pondok pesantren maka diperlukan upaya pondok pesantren dalam membina santri. Adapun tahapan pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, yaitu :

1. Identifikasi kebutuhan pemberdayaan kewirausahaan, dengan melihat tiga sisi, yaitu, Dilihat dari kebutuhan santri, kebutuhan pesantren dan kebutuhan organisasi.
2. Penetapan sasaran, penetapan sasaran ini ditujukan untuk seluruh santri yang ada dipondok pesantren.
3. Merancang program pemberdayaan kewirausahaan, rancangan program pemberdayaan terdiri dari penyelenggara yaitu Pondok Pesantren Draussholihin Yayasan Tebu Ireng 12, dengan tujuan yaitu terwujudnya kemandirian santri, membangun semangat para santri, terampil serta mandiri, serta menyiapkan agar mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, serta materi dan metode yang yang digunakan disesuaikan dengan pelatihan yang dilaksanakan.
4. Pelaksanaan program pemberdayaan kewirausahaan, yang dilakukan dengan cara pemberian teori melalui workshop, seminar, dan lain-lain.
5. Evaluasi pemberdayaan kewirausahaan, yang dilakukan setiap 3 bulan sekali dan dilakukan rolling (pertukaran) pada unit usaha, yang tujuannya adalah agar santri tidak hanya menguasai pada bidang tertentu saja.

Namun terlepas dari itu semua faktor pendukung dan penghambat akan mempengaruhi kegiatan pemberdayaan kewirausahaan, faktor pendukung dan penghambatnya antara lain :

#### 1. Faktor pendukung

Beberapa faktor yang dapat berperan sebagai pendukung pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 yaitu :

- a. Teknologi yang digunakan sudah memadai, akan tetapi dalam segi pemanfaatan belum maksimal.
- b. Ketersediaan fasilitas atau sarana dan prasarana terhadap kegiatan pemberdayaan kewirausahaan yang dilakukan.
- c. Kesiapan pelatihan yang baik dan profesional.

#### 2. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 antara lain:

- a. Kebiasaan santri yang terkadang kurang disiplin.
- b. Timbulnya perasaan jenuh atau malas yang terkadang timbul pada santri.
- c. Pelatihan yang dilakukan bersifat kondisional.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Pengembangan dalam melaksanakan pemberdayaan kewirausahaan hendaknya menyeimbangkan antara pembekalan teori dan praktek secara proporsional. Pengembangan materi pelatihan yang diberikan kepada santri sebaiknya tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran keterampilan praktis saja, melainkan juga diberikan materi kewirausahaan secara teori yang lebih mendalam, sehingga mereka benar-benar mempunyai bekal untuk menjadi wirausahawan kelak.
2. Praktek pengembangan pembelajaran keterampilan melalui kerja nyata pada unit-unit usaha yang ada di pondok pesantren tersebut diharapkan lebih melihat terhadap minat santri, agar santri lebih siap untuk hidup mandiri dengan bekal kewirausahaan yang dimiliki dan dijadwalkan dengan rapi sehingga tidak mengganggu pelajaran sekolah maupun mengaji dan kegiatan lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Pedagang*, Jakarta: Yayasan Swrma Bhumy, 1997.
- Anggoro Toha, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penerbit UT, 2008.
- Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Badiri Lili, Muhammad Zen, M. Hudri, *Zakat dan Wirausaha*, Jakarta: CV. Pustaka Amri, 2005.
- Badudu, Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Bahri M. Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: 1986.
- Dhafier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LPES, 1985.
- Hafidhuddin Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Harmaizar dkk, *Menggali Potensi Wirausaha*, Bandung: CV. Dian Anugerah Prakasa, 2006.
- Hasan M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Lupiyoadi Rambat, *Kewirausahaan, From Mindset to Strategy*, Jakarta: LPUI, 2005.
- Machendrawati Nanih, Agus Ahmad Syafe'I, *Program Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi Sampai Tradisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

- Mardikanto, Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Muthohar Ahmad, *Ideologi pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki putra, 2007.
- Ningrat Koentjara, *Metode-metode penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1976.
- Riyanti Benedicta Prihatin Dwi, *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT Grasindo, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 20015.
- Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Reflika Aditama, 2005.
- Surakhmat Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Suryana, *Kewirausahaan*, Jakarta: PT Salemba Emban Patria, 2003.
- Seoharto Irawan, *Metode Research*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999
- Syamsudin, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam dalam Da'wah Islam*, Bandung: KP. HADID, 1999.
- TjokrowinotoMoeljarto, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Untuk Pengurus**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12?
2. Apa visi dan misi, sarana dan prasarana metode pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12?
3. Bagaimana struktur organisasi yang ada di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12?
4. Bagaimana identifikasi kebutuhan dalam pemberdayaan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12?
5. Bagaimana penetapan sasaran dalam pemberdayaan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12?
6. Bagaimana rancangan pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12?
7. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12?
8. Apa saja jenis unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12?
9. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12?
10. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ada di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12?

### **Untuk Santri**

1. Bagaimana penetapan sasaran dalam pemberdayaan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12?
2. Bagaimana identifikasi kebutuhan dalam pemberdayaan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12?

**DAFTAR GAMBAR**



### Proses Pengepakan barang mainan anak-anak



